

**REVITALISASI USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH  
(UMKM) MELALUI PROGRAM SOSIAL BANK INDONESIA  
(PSBI) KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA (KPW  
BI) PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi



Oleh

**ALIYA KHAIRUNNISA**  
**NIM. 140 2120 293**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKARAYA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
JURUSAN EKONOMI ISLAM  
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH  
TAHUN 2018 M / 1440 H**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : REVITALISASI USAHA MIKRO, KECIL, DAN  
MENENGAH (UMKM) MELALUI PROGRAM  
SOSIAL BANK INDONESIA (PSBI) KANTOR  
PERWAKILAN BANK INDONESIA (KPW BI)  
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

NAMA : ALIYA KHAIRUNNISA  
NIM : 1402120293  
FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
JURUSAN : EKONOMI ISLAM  
PROGRAM STUDI : EKONOMI SYARI'AH  
JENJANG : STRATA SATU (S1)

Palangka Raya, Oktober 2018

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. Akhmad Dakhoir, MHI**  
NIP. 198207072006041003

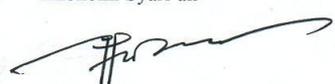
  
**Sofyan Hakim, MM**  
NIDN. 2023018502

Mengetahui

Dekan Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Islam

Pt. Ketua Program Studi  
Ekonomi Syari'ah

  
**Dra. Hj. Rahmaniar, M.SI**  
NIP. 195406301981032001

  
**Ali Sadikin, M.Si**  
NIP. 19740201199931002

## NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**  
**Saudari Aliya Khairunnisa**

Palangka Raya, Oktober 2018

Kepada  
Yth, Ketua Panitia Ujian Skripsi  
**IAIN Palangka Raya**

Di-  
Palangka Raya

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa Skripsi saudara :

Nama : **ALIYA KHAIRUNNISA**  
NIM : **1402120293**  
Judul : **REVITALISASI USAHA MIKRO, KECIL, DAN  
MENENGAH (UMKM) MELALUI PROGRAM  
SOSIAL BANK INDONESIA (PSBI) KANTOR  
PERWAKILAN BANK INDONESIA (KPW BI)  
PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada program studi Ekonomi Syari'ah, Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Pembimbing I



**Dr. Akhmad Dakhoir, MHI**  
NIP. 198207072006041003

Pembimbing II



**Sofyan Hakim, MM**  
NIDN. 2023018502

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **REVITALISASI USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM) MELALUI PROGRAM SOSIAL BANK INDONESIA (PSBI) KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA (KPW BI) PROVINSI KALIMANTAN TENGAH** oleh Aliya Khairunnisa NIM : 1402120293 telah dimunaqasyahkan Tim *Munaqasyah* Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya Pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 26 Oktober 2018

Palangka Raya, Oktober 2018

### Tim Penguji

1. Ali Sadikin, M.Si  
Ketua Sidang

(.....)

2. Enriko Tedja Sukmana, MSI  
Penguji Utama I

(.....)

3. Dr. Akhmad Dakhoir, MHI  
Penguji II

(.....)

4. Sofvan Hakim, MM  
Sekretaris Sidang

(.....)

Dekan Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Islam

Dra. Hj. Rahmāniar, M.SI  
NIP. 195406301981032001

**REVITALISASI USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM)  
MELALUI PROGRAM SOSIAL BANK INDONESIA (PSBI) KANTOR  
PERWAKILAN BANK INDONESIA (KPW BI) PROVINSI  
KALIMANTAN TENGAH**

**ABSTRAK**

**Oleh: Aliya Khairunnisa**

Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sangat dirasakan manfaatnya seiring dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi. Dimana Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada umumnya berkemampuan meningkatkan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja sehingga sangat mendukung dan memiliki peran strategis dalam mewujudkan pemerataan hasil pembangunan. Bank Indonesia sebagai Bank Sentral Republik Indonesia memiliki peran penting dalam pengembangan UMKM guna mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan, berdasarkan hal tersebut maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai: Pertama, bagaimana kondisi UMKM di kota Palangka Raya?. Kedua, bagaimana strategi Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPw BI) Provinsi Kalimantan Tengah dalam merevitalisasi UMKM di kota Palangka Raya?.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengabsahan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik triangulasi sumber dan triangulasi teori. Dari langkah itu dilakukan analisis data meliputi data *collection*, data *reduction*, data *display* dan data *conclusion*.

Hasil penelitian ini adalah: Pertama, perkembangan UMKM di kota Palangka Raya umumnya masih mengalami berbagai permasalahan, masalah yang hingga kini masih menjadi kendala dalam pengembangan UMKM diantaranya permasalahan modal, rendahnya kualitas sumber daya manusia, masalah pemasaran, masalah perizinan, terbatasnya sarana prasarana serta rendahnya minat beli masyarakat. Kedua, Bank Sentral tentunya memiliki peran penting dalam membantu perkembangan UMKM di kota Palangka Raya lewat Program Sosial Bank Indonesia (PSBI), Pengembangan UMKM dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: a) Permodalan, b) Edukasi atau *training*, c) *Controlling* atau pengawasan, d) *Packaging* atau kemasan, e) *Marketing* atau pemasaran. Hasil yang didapat bahwa setelah adanya pemberdayaan UMKM tersebut. UMKM mengalami peningkatan pendapatan, peningkatan produksi serta keterampilan (*skill*) yang bertambah.

**Kata Kunci:** Revitalisasi, Usaha Mikro Kecil dan Menengah, dan Program Sosial Bank Indonesia.

**THE REVITALISATION OF MICRO, SMALL, AND MEDIUM  
ENTERPRISES (UMKM) THROUGH BANK INDONESIA SOCIAL  
PROGRAMS (PSBI) OF BANK INDONESIA REPRESENTATIVE OFFICE  
(KPW BI) CENTRAL KALIMANTAN PROVINCE**

**ABSTRACT**

**By Aliya Khairunnisa**

*The role of micro, small and medium enterprises benefit is felt along with the rapid of economic growth where micro, small and medium enterprises could increase income and labor generally, so that has a strategic role in realizing equitable development outcomes. Bank Indonesia as the central bank of Indonesian Republic has an important role in UMKM development in order to reach a stable and sustainable economic development. According to the statement, the problems in this research are: first, how is the UMKM condition in Palangka Raya? Second, how is the Bank Indonesia representative office of Central Kalimantan strategy in revitalising UMKM in Palangka Raya?*

*The method that is used in this research is qualitative descriptive research. The data collection techniques are observation, interview, and documentation. The data validation in this research uses triangulation technique; source triangulation and triangulation theory. Based on the steps, this research data analysis comprises data collection, data reduction, data display and data conclusion.*

*The results of this research are: first, the development of UMKM in Palangka Raya is still experiencing various problems generally in which the problems that still become an obstacle in developing UMKM are modal, low quality of human resource, marketing, licencing, limited infrastructure, and low interest in buying. Second, the central bank has an important role in supporting UMKM development. Palangka Raya through Bank Indonesia social programs (PSBI) in which the UMKM development is implemented by several stages: a) Modal, b) Education and training, c) Controlling, d) Packaging, e) Marketing. The result shows that there is an increase in UMKM income, production and skills.*

**Keyword:** *Revitalisation, Micro Small and Medium Enterprises, Bank Indonesia Social Programs.*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT, yang hanya kepada-Nya kita menyembah dan kepada-Nya pula kita memohon pertolongan, atas limpahan taufiq, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“REVITALISASI USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM) MELALUI PROGRAM SOSIAL BANK INDONESIA (PSBI) KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA (KPW BI) PROVINSI KALIMANTAN TENGAH”** dengan lancar. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan pihak, baik berupa dorongan, bimbingan serta arahan yang diberikan kepada penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ibnu Elmi AS Pelu, SH. MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.
2. Ibu Dra. Hj. Rahmaniar, M.S.I selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Palangka Raya.
3. Bapak Ali Sadikin, M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syari'ah di IAIN Palangka Raya.
4. Bapak Dr. Ahmad Dakhoir, MHI sebagai dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan

dan saran kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.

5. Ibu Itsla Yunisva Aviva, M.E.Sy dan bapak Sofyan Hakim, MM sebagai dosen pembimbing II yang juga selalu membimbing penulis dengan ikhlas meluangkan waktu untuk memberikan arahan, pikiran dan penjelasan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan bimbingan dan pengajaran kepada penulis selama menjalani perkuliahan dan membantu memberikan informasi terkait dengan penelitian.
7. Ayah dan Ibu penulis yang selalu mendo'akan dan memberikan mendukung sehingga terselesaikannya skripsi ini dan tidak pernah bosan mendukung penulis. Demikian juga untuk semua keluarga saya yang selalu memberikan motivasi dan dukungan selama ini.
8. Kepada Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPw BI) Provinsi Kalimantan Tengah dan Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kota Palangka Raya yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan terima kasih pula telah memberikan data berkaitan dengan judul penelitian saya.
9. Semua teman-teman program studi Ekonomi Syariah angkatan tahun 2014 khususnya kelas C yang telah memberikan semangat serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

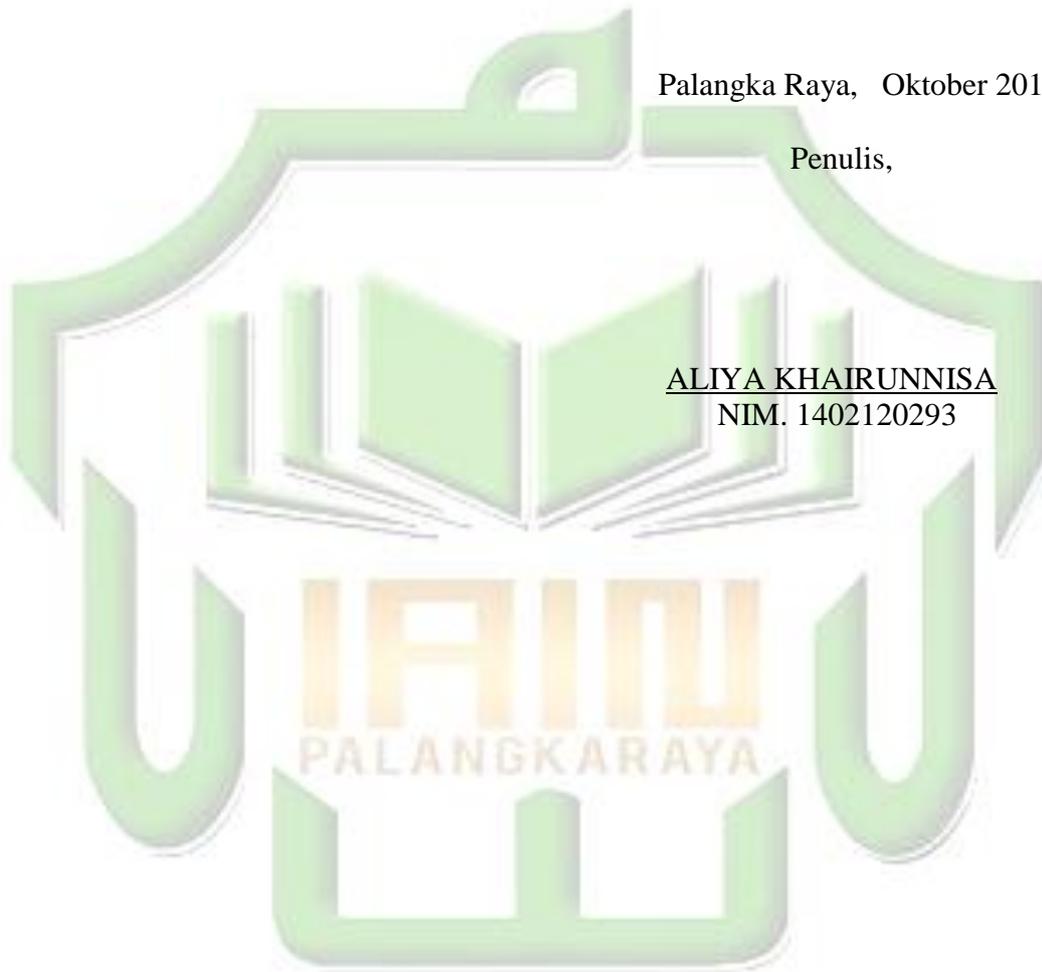
Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat dan menjadi pendorong dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Palangka Raya, Oktober 2018

Penulis,

ALIYA KHAIRUNNISA  
NIM. 1402120293



## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul **“REVITALISASI USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM) MELALUI PROGRAM SOSIAL BANK INDONESIA (PSBI) KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA (KPW BI) PROVINSI KALIMANTAN TENGAH”** benar karya ilmiah saya sendiri dan bukan hasil menjiplak dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Oktober 2018

Yang Membuat Pernyataan



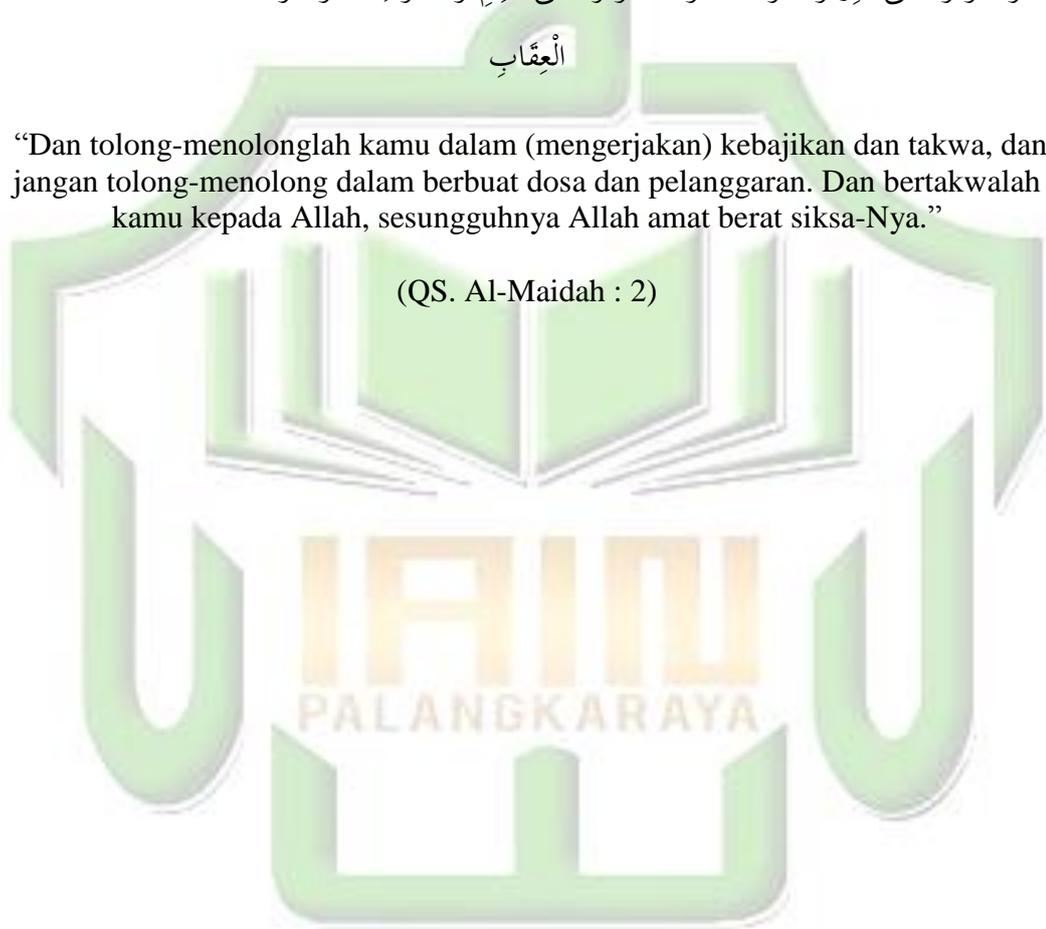
**ALIYA KHAIRUNNISA**  
NIM. 1402120293

## MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ  
العِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

(QS. Al-Maidah : 2)



## PERSEMBAHAN

*Atas Ridho Allah SWT dengan segala kerendahan hati penulis persembahkan karya ini kepada*

- ❖ *Untuk Tuhanku Yang Maha Esa, yaitu Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah, karunia serta kasih sayang dari Engkau, hambaMu yang dhaiif ini dapat menyelesaikan tugas akhir ini, semoga hamba bisa selalu bersyukur atas semua kenikmatan yang telah diberikan. Apapun anugrah dan cobaan yang datang, semoga hamba selalu mengingat Mu, selalu taat dan selalu dekat dengan Mu.*
- ❖ *Teruntuk ayah dan ibuku tercinta Khairul dan Noor Laila, ku persembahkan karya ini untuk kalian yang tiada hentinya selama ini selalu memberikan semangat, dorongan, nasihat, kasih sayang, serta do'a-do'a yang selalu terpanjatkan setiap saat demi kesuksesanku. Terima kasih atas semua kebaikan-kebaikan yang telah kalian berikan, semoga kebaikan-kebaikan kalian menjadi amal jariyah dan pahala. Semoga kalian selalu dalam perlindungan Nya, selalu diberikan kesehatan dan umur yang panjang hingga saatnya anak mu ini bisa membuat kalian bangga dan bahagia dunia akhirat.*
- ❖ *Buat sahabat-sahabatku Septi Musdalifah, Umi Kulsum, Aridayanti dan Janna Dini Hardina terima kasih atas bantuan, do'a, nasihat, canda tawa, tangis dan semangat yang kalian berikan selama ini, aku tak akan melupakan semua yang telah kalian berikan selama ini. Terima kasih telah memberikan warna-warni dalam kehidupanku.*
- ❖ *Terima kasih pula kepada keluarga yang telah memberikan semangat serta motivasi agar saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan cepat.*
- ❖ *Semua teman-teman Ekonomi Syariah angkatan 2014 terkhusus teman-teman kelas saya yaitu kelas C, terima kasih telah berbagi ilmunya dan semua kenangannya selama ini. Serta semua pihak yang sudah membantu selama penyelesaian skripsi ini saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya.*

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>ix</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>x</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Batasan Masalah.....	7

E. Kegunaan Penelitian.....	7
1. Kegunaan Teoritis.....	7
2. Kegunaan Praktis.....	8
F. Sistematika Penulisan .....	8

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Kerangka Konseptual dan Teoritikal .....	16
1. Pengertian Revitalisasi .....	16
2. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) .....	17
3. Konsep <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) .....	29
4. Konsep Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) .....	36
C. Kerangka Berpikir.....	39

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	41
B. Jenis Pendekatan Penelitian .....	41
C. Objek dan Subjek Penelitian .....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Pengabsahan Data .....	45
F. Analisis Data .....	47

## **BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

A. Gambaran Umum.....	50
1. Kondisi UMKM di Kota Palangka Raya.....	50
2. Profil Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) .....	52
B. Penyajian Data .....	56
C. Analisis Data .....	82
1. Kondisi UMKM di Kota Palangka Raya.....	82
2. Strategi Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPW BI) Provinsi Kalimantan Tengah dalam Merevitalisasi UMKM di Kota Palangka Raya	95

## **BAB V KESIMPULAN**

A. Kesimpulan .....	110
B. Saran.....	111

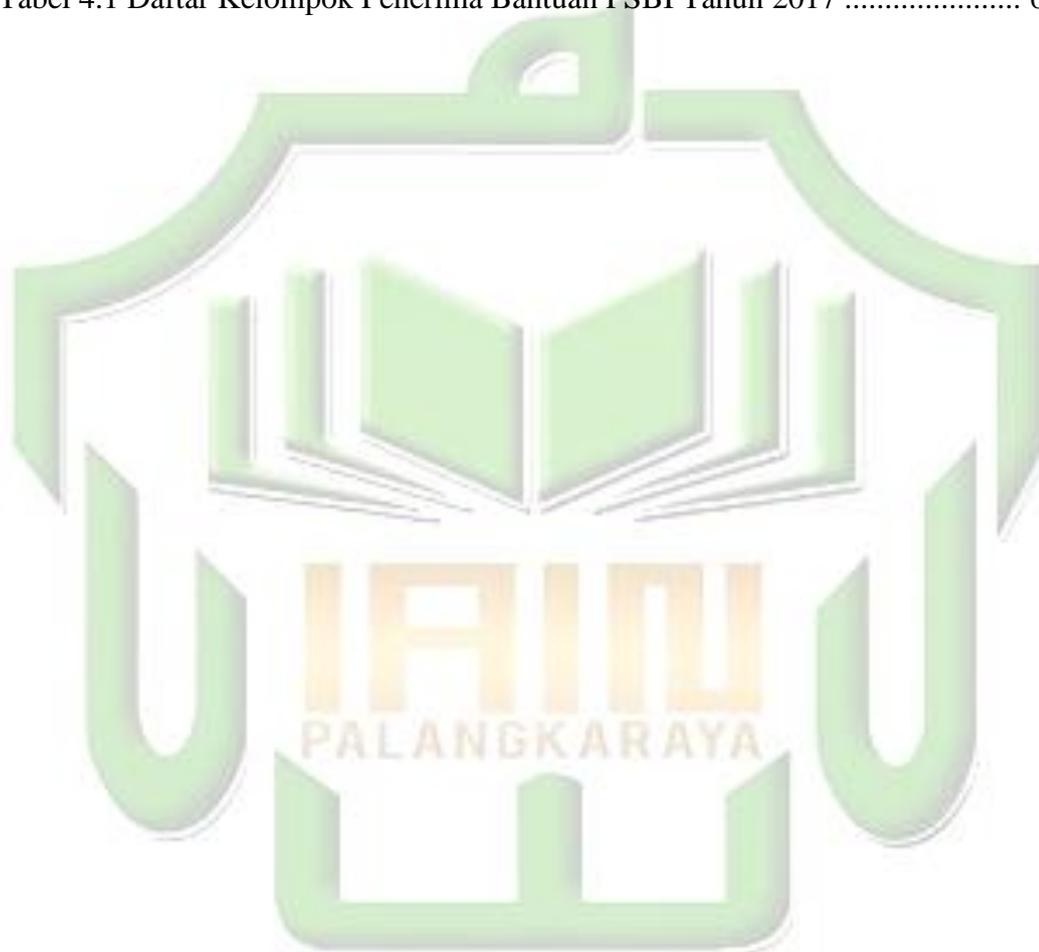
## **DAFTAR PUSTAKA**

A. Buku .....	113
B. Skripsi .....	115
C. Jurnal.....	115
D. Internet .....	116

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	14
Tabel 2.2 Kriteria UMKM Menurut UU Nomor 20 Tahun 2008 .....	19
Tabel 3.1 Subjek Penelitian .....	43
Tabel 4.1 Daftar Kelompok Penerima Bantuan PSBI Tahun 2017 .....	68



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Struktur Kerangka Berpikir Penelitian.....	40
---	----



## DAFTAR SINGKATAN



UMKM	: Usaha Mikro, Kecil dan Menengah
BI	: Bank Indonesia
PSBI	: Program Sosial Bank Indonesia
CSR	: <i>Corporate Social Responsibility</i>
SDM	: Sumber Daya Manusia
KPW BI	: Kantor Perwakilan Bank Indonesia
Kal-Teng	: Kalimantan Tengah
UU	: Undang-Undang
UU PT	: Undang-Undang Perseroan Terbatas
KPI	: Kelompok Pembudi Daya Ikan
BANTEK	: Bantuan Teknis
GCG	: <i>Good Corporate Governance</i>
KBI	: Kantor Bank Indonesia
BUMN	: Badan Usaha Milik Negara
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
B POM	: Badan Pengawasan Obat dan Makanan

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) bertebaran di seluruh Indonesia dengan perkiraan jumlahnya sekitar 40 juta unit. Keberadaan mereka harus di akui sebagai salah satu penopang ekonomi Indonesia yang belum beranjak maju, terutama di pedesaan yang jauh dari sentuhan fasilitas-fasilitas yang layak untuk berkembangnya bisnis, seperti sistem telekomunikasi dan informasi, sarana pendidikan, listrik, transportasi, pelabuhan, bank, dan lain-lain. Keberadaan 40 juta UMKM di Indonesia merupakan hal yang positif sebagai salah satu penunjang ekonomi sekaligus untuk membuka lapangan kerja.<sup>1</sup>

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada umumnya berkemampuan meningkatkan pendapatan dan penyerapan tenaga kerja sehingga sangat mendukung dan memiliki peran strategis dalam mewujudkan pemerataan hasil pembangunan. Oleh karena itu pengembangan UMKM senantiasa menjadi perhatian dan upaya banyak pihak, seperti pemerintah, wakil rakyat maupun bank sentral dan perbankan, tercermin dari berbagai program, bantuan langsung dan tidak langsung maupun komitmen yang diberikan.

---

<sup>1</sup>H Moko P. Astamoen, *Entrepreneurship dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*, Bandung: t.np., 2008, h. 369.

Di Indonesia, UMKM selama ini berperan sebagai sumber penciptaan lapangan kerja pendorong utama roda perekonomian, yang banyak memberikan andil dalam mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan. Pengalaman menunjukkan bahwa ketika Indonesia dilanda krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997, UMKM dengan beberapa kelebihannya tersebut dapat bertahan terhadap guncangan krisis ekonomi dan tetap menunjukkan eksistensinya di dalam perekonomian.<sup>2</sup> Dengan demikian, UMKM dapat dijadikan andalan untuk masa yang akan datang dan harus didukung dengan kebijakan-kebijakan yang kondusif, serta persoalan-persoalan yang menghambat usaha-usaha pemberdayaan UMKM harus dihilangkan.<sup>3</sup>

Memang cukup berat tantangan yang dihadapi untuk memperkuat struktur perekonomian nasional. Pembinaan UMKM harus lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan mereka menjadi pengusaha menengah. Namun, disadari pula bahwa pengembangan UMKM menghadapi beberapa kendala seperti tingkat kemampuan, keterampilan, keahlian, manajemen sumber daya manusia, kewirausahaan, pemasaran, dan keuangan. Lemahnya kemampuan manajerial dan sumber daya manusia ini mengakibatkan pengusaha kecil tidak mampu menjalankan usahanya dengan baik.<sup>4</sup>

Kendala-kendala yang dihadapi UMKM dalam pengembangannya, baik permasalahan dasar seperti aspek pemasaran, SDM, teknologi, keuangan,

---

<sup>2</sup>Abdul Azis dan A. Herani Rusland, *Peranan Bank Indonesia di dalam Mendukung Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*, Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI, 2009, h. 1.

<sup>3</sup>Ibid, h. 24.

<sup>4</sup>Mudrajad Kuncoro, *Masalah, Kebijakan dan Politik Ekonomika Pembangunan*, PT Gelora Aksara Pratama, 2010, h. 196.

legalitas maupun aspek permodalan/pendanaan, yang sifatnya mendasar. Selanjutnya permasalahan UMKM dari aspek pemasaran seperti kurangnya informasi maupun data-data yang akurat dan terkini mengenai peluang pasar baik dalam maupun luar negeri, aspek keuangan khususnya keterbatasan modal yang dikarenakan kesulitan UMKM dalam mengakses bank, SDM antara lain kurangnya SDM yang cakap atau memadai dalam hal *entrepreneurship*, manajemen, teknik produksi, pengembangan produk, yang masih belum maksimal. Kemudian permasalahan lainnya yaitu terbatasnya sarana dan prasarana usaha, pengenalan pasar dan penetrasi pasar yang belum optimal, kurangnya pemahaman terhadap desain produk yang sesuai dengan karakter pasar yang menyebabkan UMKM kalah bersaing dengan usaha besar yang dapat menguasai pasar.<sup>5</sup>

Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya pemerintah turut mendukung pengembangan UMKM, melalui kebijakan-kebijakan ekonomi, permodalan, sampai pelatihan terhadap pelaku UMKM. Namun dalam implementasinya masih kurang optimal. Keberpihakan kepada UMKM yang masih setengah-setengah kemudian menyebabkan peran UMKM dalam perekonomian masih kalah jauh dengan sektor usaha formal atau usaha besar. UMKM yang seharusnya menjadi pilihan lain dalam mengatasi pengangguran yang ada di Indonesia pun tidak bekerja secara maksimal dengan segala

---

<sup>5</sup>*Menguk Dapur Pemikiran Bank Indonesia Bunga Rampai Kumpulan Tulisan Lepas*, Biro Humas DSPHM Bank Indonesia, Cetakan Pertama, 2011, h. 45-46.

masalah dan kurang maksimalnya dukungan pemerintah kepada pihak UMKM dalam mengembangkan usahanya.<sup>6</sup>

Perkembangan ekonomi baik secara nasional maupun regional tidak dapat terlepas dari peran sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Hal ini tercermin pada keberadaan UMKM di setiap sektor ekonomi yang menjadi bagian terbesar dari masyarakat Indonesia dan menjadi penggerak kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Begitu pula di Provinsi Kalimantan Tengah. Kiprah UMKM di Kalimantan Tengah tidak diragukan lagi. Selain mampu membuat produk unggulan, UMKM Kalimantan Tengah juga dinilai mampu bersaing dengan daerah lain.

Pada tahun 2017 di kota Palangka Raya, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) jumlahnya mencapai 56.430 UMKM. Jumlah tersebut sudah mencakupi 5 kecamatan yang ada di Kota Palangka Raya yaitu Pahandut, Jekan Raya, Sebangau, Rakumpit, dan Bukit Batu. Usaha yang dimiliki pun beragam diantaranya ialah usaha rumah makan, industri pengolahan, pertanian, perkebunan, perikanan, pertambangan, angkutan konstruksi, persewaan dan jasa.<sup>7</sup>

Sedangkan pada sektor industri UMKM di kota Palangka Raya terdapat beberapa aneka produk kerajinan yaitu: produk kerajinan anyaman rotan, purun dan kulit kayu nyamu dan produk permata dan batu kecubung.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Sudaryanto, Ragimun dan Rahma Rina Wijayanti, *Strategi Pemberdayaan UMKM Menghadapi Pasar Bebas Asean*, Jurnal, t.dt.

<sup>7</sup>Rekapitulasi Data Keragaman Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Kota Palangka Raya Tahun 2016.

<sup>8</sup>*Penelitian Pengembangan Komoditi/Produk/Jenis Usaha (KPJU) Unggulan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2013*, h. 156.

Upaya pemberdayaan UMKM telah menjadi prioritas program pemerintah, di negara berkembang maupun negara maju, bahkan telah menjadi perhatian dunia, terutama untuk mengatasi kesenjangan ekonomi antara negara-negara yang sedang berkembang dan negara maju, dalam mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan. Walaupun pengembangan UMKM bukan tugas pokok bank sentral, keterlibatan bank sentral sangat diperlukan, baik sebagai otoritas moneter maupun otoritas perbankan, terutama untuk membantu mengatasi masalah kesinambungan pembiayaan sektor usaha oleh dunia perbankan. Kenyataan menunjukkan bahwa hampir seluruh bank sentral di dunia telah berperan dalam membantu pengembangan dan promosi UMKM, walaupun dengan tingkat kedalaman yang berbeda-beda, sesuai dengan kewenangan yang berlaku di masing-masing negara.

Bank Indonesia telah berperan besar dan memiliki pengalaman cukup panjang sampai saat ini dalam membantu pemberdayaan UMKM di Indonesia, bersama pemerintah dan instansi terkait lainnya.<sup>9</sup> Peranan yang sangat penting dalam membantu pengembangan UMKM yang tujuannya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) adalah wujud penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Bank Indonesia. Program ini diharapkan nantinya akan membantu peningkatan kapasitas ekonomi nasional serta mendukung tugas Bank Indonesia dalam menjaga kestabilan nilai tukar rupiah yang tercermin dari banyaknya barang dan jasa yang dihasilkan oleh

---

<sup>9</sup>Abdul Azis dan A. Herani Rusland, *Peranan Bank Indonesia*, h. 2.

masyarakat. Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) mempunyai program-program strategis pengembangan bidang ekonomi dan peningkatan pengetahuan serta pemahaman masyarakat, disamping melakukan program kepedulian sosial.<sup>10</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat tema penelitian dengan judul **“Revitalisasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPW BI) Provinsi Kalimantan Tengah”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Memperhatikan latar belakang di atas, agar pembahasan makalah ini lebih terarah, penulis perlu mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi UMKM di kota Palangka Raya?
2. Bagaimana strategi Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPW BI) Provinsi Kalimantan Tengah dalam merevitalisasi UMKM di kota Palangka Raya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi UMKM di kota Palangka Raya.

---

<sup>10</sup>RA. Ritawati dan Nurul Mubarak, “Efektifitas Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) Terhadap UMKM di Kota Palembang”, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, I-Economics Journal, Vol. 1. No. 1 (2015).

2. Untuk mengetahui strategi Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPW BI) Provinsi Kalimantan Tengah dalam merevitalisasi UMKM di kota Palangka Raya.

#### **D. Batasan Masalah**

Mengingat begitu luasnya materi maupun hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah di atas, maka penulis membatasi penelitian ini kepada UMKM yang mendapatkan bantuan dari PSBI di kota Palangka Raya pada tahun 2017 di bidang kerajinan tangan khas Kalimantan Tengah yaitu kerajinan rotan dan kerajinan rajut. Mengenai hal lainnya yang tidak memiliki hubungan dengan hal-hal yang tercantum pada rumusan masalah di atas tidak penulis uraikan pada penelitian ini.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu kegunaan berbentuk teoritis dan kegunaan berbentuk praktis.

##### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Menambah wawasan pengetahuan penulis dibidang ekonomi khususnya mengenai UMKM dan Bank Indonesia.
- b. Diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi ilmu pengetahuan di bidang ekonomi.
- c. Dapat dijadikan titik tolak bagi penelitian pemikiran lebih lanjut, baik untuk peneliti yang bersangkutan maupun oleh peneliti lain sehingga kegiatan penelitian dapat dilakukan secara berkesinambungan.

## **2. Kegunaan Praktis**

- a. Sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.
- b. Sumbangan untuk memperkaya khazanah bagi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan dari penelitian ini, terdiri dari 5 bab, yaitu secara rinci sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, Kajian Pustaka yang isinya memaparkan aspek-aspek teoritis tentang fenomena atau masalah yang diteliti. Sumber rujukan bab II adalah referensi atau literatur dari buku-buku, laporan penelitian terdahulu, tulisan pada jurnal ilmiah, situs internet, dan dokumentasi tertulis lainnya serta pemaparan tentang kerangka pemikiran peneliti.

Bab III, Metode Penelitian yang terdiri dari waktu dan tempat penelitian, jenis pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, pengabsahan data dan analisis data.

Bab IV, yang menyajikan hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini berisi hasil pengolahan data dan sejumlah informasi yang dihasilkan dari

pengolahan data, sesuai dengan metode (alat) yang dipergunakan dalam bab III tentang metode penelitian.

Bab V, Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui beberapa hasil dari penelitian terdahulu merupakan hal yang sangat diperlukan dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Penelitian terdahulu relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas oleh penulis yang perlu dijadikan acuan tersendiri. Berdasarkan hasil penelusuran yang peneliti lakukan didapatkan beberapa penelitian, yakni sebagai berikut:

- 1. Fakhurrozi, (2017)** meneliti tentang “Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Pembuatan Tahu Tempe Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat”. Di tengah naiknya tahu tempe yang menjadi makanan yang diperhitungkan. Para pelaku usaha pembuatan tahu tempe pun bukan begitu saja tanpa adanya masalah. Tingginya tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi Indonesia yang menurun, sulitnya mendapat bahan baku kacang kedelai sehingga harus impor serta menaikkan harga bahan baku untuk produksi, dan permasalahan lainnya menjadi hal yang harus dihadapi oleh para pemilik unit usaha produksi. Dengan berbagai kendala yang ada, maka tidak sedikit pula para pemilik usaha yang mampu untuk terus bertahan dan tidak sedikit pula yang mengalami atau memutuskan untuk menutup usahanya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengadakan observasi atau pengamatan, wawancara, dan pengumpulan data. Pemilihan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Analisis data dilakukan dengan memberikan penjelasan terhadap data yang telah dikumpulkan. Pemeriksaan data dilakukan dengan melakukan triangulasi data dari berbagai sumber dan ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM pembuatan tahu tempe di Kec. Kalideres, Jakarta Barat sangat berperan dalam penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya yaitu gaji, tunjangan-tunjangan, kondisi kerja, peraturan prosedur, pengawasan, aspek sosial dalam pekerjaan dan rekan kerja. Sedangkan faktor penghambat yaitu perusahaan dan manajemen, fasilitas, jenis pekerjaan, keamanan kerja, faktor intrinsik dari pekerjaan, penghargaan dan kesempatan untuk maju.<sup>11</sup>

2. **Helwiyani Maulida,** (2014) meneliti tentang “Peranan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah dalam Mengembangkan Usaha Mikro Kecil Menengah”. UMKM dianggap sebagai tolak ukur keberhasilan suatu pembangunan serta pengembangan

---

<sup>11</sup>Fakhurrozi, *Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Pembuatan Tahu Tempe Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017, h. 127.

dalam sektor ekonomi. Hal tersebut semakin banyak UMKM yang berkembang pastinya roda perekonomian akan semakin bergerak cepat kemudian masalah pengangguran akan bisa diminimalisir, karena UMKM yang tumbuh pesat akan membuka lapangan pekerjaan baru. Berdasarkan potensi yang ditunjukkan oleh sektor UMKM seluruh KPw BI secara serius mengelola UMKM hingga membentuk sebuah Unit Pengembangan Sektor Riil.

Jenis penelitian yang digunakan dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Kantor Perwakilan Wilayah Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah dan Bank Muamalat Indonesia cabang Palangka Raya. Subjek penelitian pada KPw BI Prov Kal-Teng adalah manajer UPSR dan pada Bank Muamalat *coordinator of financing* dan dokumentasi. Pengumpulan datanya dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari langkah itu dilakukan analisis data meliputi *reduction, display* dan *conclusion*.

Hasil penelitian ini KPw BI Prov Kal-Teng dalam mengembangkan UMKM berperan penting dapat memberikan bantuan teknis dalam rangka pendukung pengembangan UMKM. Bantuan teknis yang dimaksud meliputi: a) Penelitian, b) Pelatihan, c) Penyediaan Informasi dan d) Fasilitasi.<sup>12</sup>

**3. Muhamad Nasukha Isnanto, (2016) meneliti tentang “Implementasi Program Sosial Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah D.I**

---

<sup>12</sup>Helwiyani Maulida, *Peranan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah dalam Mengembangkan Usaha Mikro Kecil Menengah*, Skripsi, Palangka Raya: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2014, h. 2.

Yogyakarta Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Yogyakarta (Studi Pengembangan Ekonomi Kelompok Tani Cabai di Kulonprogo dan Kelompok Tani Kakao di Gunung Kidul)”. Permasalahan kemiskinan di Indonesia diperparah dengan pembangunan dan persebaran yang tidak merata. Orang-orang miskin kebanyakan berada didaerah-daerah atau pedesaan. Jumlah penduduk miskin yang terdapat di provinsi D.I Yogyakarta 550.230 ribu jiwa pada tahun 2015. Jenis penelitian yang digunakan dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu dengan sumber data. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) yang melakukan pemberdayaan kelompok petani cabai dan kelompok petani kakao mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mampu menumbuhkan sektor-sektor baru yang membuka lapangan pekerjaan atau lapangan usaha baru bagi masyarakat.<sup>13</sup>

Sedangkan peneliti mengangkat judul tentang “Revitalisasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) melalui Program Sosial Bank

---

<sup>13</sup>Muhamad Nasukha Isnanto, *Implementasi Program Sosial Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah D.I Yogyakarta Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Yogyakarta (Studi Pengembangan Ekonomi Kelompok Tani Cabai di Kulonprogo dan Kelompok Tani Kakao di Gunung Kidul)*, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, h. 113-114.

Indonesia (PSBI) Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPW BI) Provinsi Kalimantan Tengah”. Permasalahan penelitian ini adalah perkembangan UMKM di kota Palangka Raya umumnya masih mengalami berbagai permasalahan, masalah yang hingga kini masih menjadi kendala dalam pengembangan UMKM diantaranya permasalahan modal, rendahnya kualitas sumber daya manusia, masalah pemasaran, masalah perizinan, terbatasnya sarana prasarana serta rendahnya minat beli masyarakat. Bank Sentral tentunya memiliki peran penting dalam membantu perkembangan UMKM di kota Palangka Raya lewat Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) melakukan pemberdayaan UMKM melalui pemberian sarana prasarana, pelatihan serta seminar dan pameran. Yang mana hasilnya adalah UMKM mengalami peningkatan pendapatan, peningkatan produksi serta keterampilan (*skill*) yang bertambah.

Untuk memudahkan pemahaman perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu, dapat dilihat pada Tabel berikut:

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti (Tahun)/Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Fakhurrozi, (2017) meneliti tentang “Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Pembuatan Tahu Tempe Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa UMKM pembuatan tahu tempe di Kec. Kalideres, Jakarta Barat sangat berperan dalam penyerapan tenaga kerja.	Meneliti tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)	Perbedaannya yaitu dimana penelitian ini mengenai peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah sedangkan penulis meneliti tentang kondisi Usaha

				Mikro Kecil dan Menengah di kota Palangka Raya
2.	Helwiyani Maulida, (2014) meneliti tentang “Peranan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah dalam Mengembangkan Usaha Mikro Kecil Menengah”	Hasil penelitian ini KPw BI Prov Kal-Teng dalam mengembangkan UMKM berperan penting dapat memberikan bantuan teknis dalam rangka pendukung pengembangan UMKM. Bantuan teknis yang dimaksud meliputi: a) Penelitian, b) Pelatihan, c) Penyediaan Informasi dan d) Fasilitasi	Penelitian yang dilakukan di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah	Perbedaan yaitu dimana penelitian ini mengenai pengembangan UMKM dan subjeknya adalah manajer UPSRU dan Bank Muamalat, sedangkan penulis meneliti tentang bagaimana strategi KPw BI merevitalisasi UMKM di Kota Palangka Raya dan subjek penulis adalah staf FKKK dan Dinas Koperasi UKM kota Palangka Raya
3.	Muhamad Nasukha Isnanto, (2016) meneliti tentang “Implementasi Program Sosial Bank Indonesia Kantor	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) yang melakukan	Meneliti tentang Program Sosial Bank Indonesia	Perbedaan yaitu dimana penelitian ini mengenai implementasi Program Sosial

Perwakilan Wilayah D.I Yogyakarta Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Yogyakarta (Studi Pengembangan Ekonomi Kelompok Tani Cabai di Kulonprogo dan Kelompok Tani Kakao di Gunung Kidul)”	pemberdayaan kelompok petani cabai dan kelompok petani kakao mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta mampu menumbuhkan sektor-sektor baru yang membuka lapangan pekerjaan atau lapangan usaha baru bagi masyarakat	Bank Indonesia, sedangkan penulis meneliti tentang bagaimana Program Sosial Bank Indonesia merevitalisasi UMKM di Kota Palangka Raya
---	---	--

*Sumber: Dibuat oleh Penulis, 2018.*

## **B. Kerangka Konseptual dan Teoritikal**

### **1. Pengertian Revitalisasi**

Kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan bahwa Revitalisasi adalah proses, cara, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali.<sup>14</sup>

Revitalisasi adalah suatu proses atau cara dan perbuatan untuk menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya terberdaya sehingga revitalisasi berarti menjadikan sesuatu atau perbuatan untuk menjadi

---

<sup>14</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)/Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa edisi 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, h. 954.

vital, sedangkan kata vital mempunyai arti sangat penting atau sangat diperlukan sekali untuk kehidupan dan sebagainya.<sup>15</sup>

## **2. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)**

### **a. Pengertian Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), UMKM didefinisikan sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
  - a) memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;
  - b) memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).
- 2) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan anak cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagai berikut:

---

<sup>15</sup><https://id.m.wikipedia.org/wiki/Revitalisasi> (Online 18 Maret 2018).

<sup>16</sup>Rachmawan Budiarto, dkk., *Pengembangan UMKM: Antara Konseptual dan Pengalaman Praktis*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016, h. 2.

- a) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;
  - b) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).<sup>17</sup>
- 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan anak cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan dengan kriteria sebagai berikut:
- a) memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha;
  - b) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah)

---

<sup>17</sup>Ibid, h. 3.

sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah).

Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) menurut UU Nomor 20 tahun 2008 digolongkan berdasarkan jumlah asset dan omset yang dimiliki oleh sebuah usaha.

**Tabel 2.2**  
**Kriteria UMKM Menurut UU Nomor 20 Tahun 2008**

No	Usaha	Kriteria Asset	Kriteria Omset
1	Usaha Mikro	Maks. 50 Juta	Maks. 300 Juta
2	Usaha Kecil	>50 Juta – 500 Juta	>300 Juta – 2.5 Miliar
3	Usaha Menengah	>500 Juta – 10 Miliar	>2.5 Miliar – 50 Miliar

#### **b. Peran UMKM**

Dalam konteks pengembangan ekonomi rakyat, sektor UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) menjadi titik sentral di dalamnya. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik BPS dan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (2010), dari total tenaga kerja usaha besar dan usaha kecil pada tahun 2010 sebanyak 102,2 juta orang, sekitar 99,4 juta orang (97,22%) berada pada sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).<sup>18</sup> Data ini menunjukkan bahwa sektor UMKM memiliki kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja. Selain memberikan kontribusi pada

---

<sup>18</sup>Ibid.

penyerapan tenaga kerja, sektor UMKM juga memiliki peran dalam perekonomian nasional. Selama tahun 2010, kontribusi UMKM berkisar 57% terhadap PDB. Kemudian, banyaknya unit usaha yang bisa diciptakan dengan investasi terbatas di usaha kecil mencerminkan juga banyaknya kesempatan kerja baru yang dapat diciptakannya jika unit usaha tersebut didorong untuk tumbuh dan berkembang.

Angka kemiskinan dan pengangguran di Indonesia masih sangat besar. Jumlah penduduk miskin hingga Maret 2012 tercatat sekitar 29,13 juta jiwa (BPS, 2012) sedangkan jumlah pengangguran mutlak, yaitu mereka yang sama sekali tidak memiliki pekerjaan, tak kurang dari 12 juta orang. Program sinergis dan komprehensif dibutuhkan untuk mengatasi hal tersebut. Dengan demikian, sektor usaha kecil dan menengah bisa lebih diharapkan untuk mengatasi salah satu masalah utama negeri ini, yakni masalah kemiskinan dan pengangguran.

UMKM telah mampu membuktikan diri sebagai salah satu solusi pertumbuhan angkatan kerja baru di Indonesia yang sangat tinggi. Sifat-sifat intrinsik usahanya yang semi atau bahkan nonformal membuat UMKM mampu memberikan peluang usaha kalangan industri skala rumah tangga yang banyak ditemui di setiap daerah. Perannya yang signifikan dalam penyerapan tenaga kerja itu

menjadikan UMKM sangat efektif untuk memperkuat stabilitas nasional.<sup>19</sup>

Pada saat krisis ekonomi, usaha mikro dan kecil juga telah mampu berperan sebagai penyangga (*buffer*) dan katup pengaman dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan menyediakan alternatif lapangan pekerjaan bagi para pekerja sektor formal yang terkena dampak krisis. Dari angka statistik juga diperoleh data bahwa jumlah usaha kecil terus meningkat bahkan pada tahun 2007, yaitu menjadi berjumlah 42 juta di luar usaha pertanian.

Peranan UMKM terlihat pada aspek-aspek peningkatan penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi nasional dengan nilai tambah nasional, dan peningkatan ekspor nonmigas sebagai salah satu komponen besarnya. Populasi sektor UMKM yang cukup besar ini pada dasarnya merupakan suatu potensi besar bagi perusahaan skala besar, baik dalam sektor industri pengolahan maupun jasa.

Di sisi lain, UMKM juga dapat dianggap sebagai penyedia barang dan jasa input bagi perusahaan besar melalui berbagai macam mekanisme di antaranya melalui skema kemitraan atau *subcontracting*. Interaksi timbal balik ini diharapkan dapat meningkatkan *collective welfare* para pelaku usaha terlepas dari skala usahanya. Dari interaksi ini, UMKM diharapkan meningkatkan

---

<sup>19</sup>Ibid, h. 4.

produktivitas karena mekanisme *subcontracting* yang didapat dari pengusaha besar merupakan arena latihan bagi UMKM untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas. Sebaliknya, bermitra dengan UMKM yang berproduktivitas tinggi tentu akan meningkatkan daya saing perusahaan besar itu sendiri. Dengan peran strategis tersebut, sudah sepantasnyalah sektor ini menjadi prioritas dalam pembangunan nasional.<sup>20</sup>

### c. Permasalahan UMKM

Pembinaan UMKM harus lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan mereka menjadi pengusaha menengah. Namun, disadari pula bahwa pengembangan UMKM menghadapi beberapa kendala seperti tingkat kemampuan, keterampilan, keahlian, manajemen sumber daya manusia, kewirausahaan, pemasaran, dan keuangan. Lemahnya kemampuan manajerial dan sumberdaya manusia ini mengakibatkan pengusaha kecil tidak mampu menjalankan usahanya dengan baik.<sup>21</sup>

Perkembangan UMKM di Indonesia di hambat oleh berbagai macam permasalahan. Berikut ini akan dijelaskan mengenai berbagai masalah pokok yang dihadapi UMKM dengan menggolongkan menjadi masalah internal, masalah eksternal, dan struktural.

---

<sup>20</sup>Ibid, h. 6.

<sup>21</sup>Mudrajad Kuncoro, *Masalah, Kebijakan*, h. 196.

## 1) Permasalahan Internal

Masalah internal merupakan persoalan-persoalan yang timbul dari dalam UMKM itu sendiri yang sifatnya menghambat perkembangan usaha. Masalah internal UMKM terfokus pada rendahnya kualitas sumber daya manusia, lemahnya jaringan usaha dan kemampuan penetrasi pasar, kurangnya permodalan, masalah teknologi, serta masalah organisasi dan manajemen.

### a) Rendahnya Kualitas Sumber Daya Manusia

Kualitas sumber daya manusia memang menjadi faktor penting dalam pengembangan sebuah usaha. Dalam kasus UMKM, harus diakui bahwa sebagian besar pelaku UMKM masih dihadapkan pada berbagai kendala yang belum bisa tertangani dengan baik, misalnya tingkat kemampuan, keterampilan, keahlian, dan profesionalisme sumber daya manusia (SDM) yang relatif lebih rendah.<sup>22</sup>

Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini salah satunya disebabkan karena sebagian besar pelaku pada sektor ini berasal dari jenjang pendidikan yang relatif rendah. Kualitas SDM yang rendah juga dapat berdampak pada lemahnya inovasi yang dilakukan oleh para pelaku UMKM tingkat pengetahuan yang rendah, baik langsung maupun tidak langsung, menjadikan

---

<sup>22</sup>Rachmawan Budiarto, dkk., *Pengembangan UMKM*, h. 26.

kemampuan untuk melakukan terobosan-terobosan usaha menjadi kurang maksimal.<sup>23</sup>

b) Lemahnya Jaringan Usaha dan Kemampuan Penetrasi Pasar

UMKM yang ada pada umumnya merupakan unit usaha keluarga. Keterbatasan modal usaha seperti ini adalah jaringan usaha yang sangat terbatas dan kemampuan penetrasi pasar yang rendah. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan penetrasi adalah terbatasnya kapasitas produksi dan kualitas yang kurang mampu memenuhi tuntutan pasar. Hal ini berbeda dengan usaha skala besar yang telah mempunyai jaringan yang solid serta didukung teknologi yang mampu menjangkau tuntutan pasar internasional dengan dukungan program promosi yang baik.<sup>24</sup>

Selain itu, kelemahan akses pasar juga menjadi persoalan serius yang dihadapi hampir seluruh pelaku UMKM di Indonesia. UMKM terlihat begitu lemah di mana mereka masih saja kurang memiliki informasi yang lengkap dan rinci, terkait pasar mana saja yang bisa ditembus oleh produk yang dihasilkan.

Cara-cara pemasaran yang dilakukan oleh para pelaku UMKM juga masih cenderung tradisional dan kurang dalam melakukan eksploitasi pasar. Strategi pemasaran yang dilakukan biasanya masih terpaku pada cara-cara sederhana yang biasa

---

<sup>23</sup>Ibid, h. 27.

<sup>24</sup>Ibid, h. 28.

mereka gunakan di masa lalu. Kondisi seperti inilah yang menjadikannya kalah bersaing dengan perusahaan besar.<sup>25</sup>

c) Masalah Permodalan

Permodalan merupakan salah satu faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha. Meskipun demikian, dari aspek pemilikan modal, sebagian besar UMKM memiliki berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan adalah terbatasnya rata-rata pemilikan modal UMKM.<sup>26</sup>

Keterbatasan dalam hal permodalan tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap proses produksi yang dilakukan oleh UMKM. Ketika mengerjakan barang-barang pesanan atau melaksanakan suatu “proyek”, biasanya kebutuhan modal untuk membeli bahan baku dan bahan penunjang lainnya akan membantu dengan adanya uang muka yang diberikan oleh pemesan atau pemberi “proyek”. Akan tetapi apabila mengerjakan bahan untuk stok, pemenuhan kebutuhan bahan dan upah tenaga kerja harus disediakan sendiri dengan modal yang seadanya.<sup>27</sup>

d) Masalah Teknologi

Pemanfaatan teknologi dalam aktivitas bisnis UMKM akan mampu memberi peningkatan nilai tambah berbagai produk (baik barang maupun jasa) UMKM. Meskipun demikian,

---

<sup>25</sup>Ibid, h. 29.

<sup>26</sup>Ibid, h. 31.

<sup>27</sup>Ibid, h. 34.

di sebagian besar UMKM masih ditemui kelemahan di sisi teknologi dalam mendukung proses produksi. Kelemahan ini antara lain terwujud dalam hal ketidakmampuan mempertahankan kualitas pelayanan dan produk kurang mampu melakukan inovasi, serta peralatan dan teknologi produksi yang digunakan sangat sederhana yang mengakibatkan pada relatif rendahnya produktivitas.<sup>28</sup>

e) Organisasi dan Manajemen

Lemahnya kemampuan manajemen atau menerapkan strategi yang tidak tepat sasaran dapat mengakibatkan tidak efektifnya penjualan dan bila tidak segera diperbaiki, lambat laun akan berakibat pada kegagalan usaha. Manajemen yang dimaksud mencakup manajemen operasi, manajemen keuangan, manajemen informasi, maupun kemampuan dalam mengelola sumber daya manusia. UMKM sendiri masih dihadapkan pada permasalahan-permasalahan dalam keempat manajemen tersebut.<sup>29</sup>

2) Permasalahan Eksternal

Permasalahan eksternal merupakan permasalahan-permasalahan berasal dari luar UMKM itu sendiri, tetapi dapat menghambat perkembangan sektor ini. Berbagai masalah eksternal diantaranya iklim usaha yang belum sepenuhnya

---

<sup>28</sup>Ibid, h. 35.

<sup>29</sup>Ibid, h. 37.

kondusif, terbatasnya sarana dan prasarana, implikasi otonomi daerah, implikasi perdagangan bebas, kebijakan pemerintah yang cenderung tidak konsisten dan diskriminatif serta ekspansi pasar modern.

a) Iklim Usaha Belum Sepenuhnya Kondusif

Kebijaksanaan pemerintah untuk menumbuhkembangkan UMKM, meskipun dari tahun ke tahun terus disempurnakan, dirasakan belum sepenuhnya kondusif. Hal ini terlihat antara lain masih terjadinya persaingan yang kurang sehat antara pengusaha kecil dengan pengusaha besar. Tantangan lainnya ialah kurang memadainya kelembagaan yang mendukung pengembangan keahlian, teknologi, pasar, dan informasi bagi UMKM.

Birokrasi dan prosedur perizinan yang cukup rumit bagi pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya turut andil dalam menciptakan iklim yang kurang kondusif. Salah satu kekurangan negara berkembang yang menjadikannya semakin sulit untuk berkembang ialah birokrasi yang berbelit-belit. UMKM yang notabene masih merupakan usaha dengan kestabilan dan kekuatan yang relatif lemah akan semakin sulit berkembang di bawah proses birokrasi yang berbelit-belit ini.

Tidak jauh berbeda dengan hal tersebut, Kuncoro mengungkapkan iklim usaha yang tidak kondusif dalam pengembangan UMKM seperti terlihat pada masih rendahnya

pelayanan publik, kurangnya kepastian hukum, dan berbagai peraturan daerah yang tidak probisnis merupakan bukti adanya iklim yang kurang kondusif.<sup>30</sup>

b) Terbatasnya Sarana dan Prasarana Usaha

Keterbatasan infrastruktur juga menjadi salah satu kendala penghambat kinerja UMKM. Terkadang produk-produk UMKM kuat di hulu, tetapi lemah di hilir artinya, produk-produk UMKM sebenarnya memiliki kualitas yang tidak kalah saing dibanding produk-produk buatan industri maju. Namun, produk-produk UMKM sering kali lemah dalam infrastruktur, promosi, dan pemasaran.

Selain itu, tidak jarang pula UMKM mengalami kesulitan dalam memperoleh tempat untuk menjalankan usahanya yang disebabkan mahalnya harga sewa atau tempat yang ada kurang strategis. Keterbatasan sarana dan prasarana semakin diperparah dengan kendala bahan baku yang merupakan salah satu kendala terbesar yang dihadapi UMKM di Indonesia dalam mengembangkan usaha.<sup>31</sup>

c) Kebijakan Pemerintah yang Cenderung Tidak Konsisten dan Diskriminatif

Banyak kebijakan-kebijakan dari pemerintah yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Akan tetapi, di sisi

---

<sup>30</sup>Ibid, h. 39.

<sup>31</sup>Ibid, h. 42.

lain banyak kebijakan-kebijakan yang memberatkan pelaku UMKM. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan tarif dasar listrik, kebijakan upah minimum, penerapan kebijakan upah minimum, dan ekspansi pasar modern.

Harus diakui telah cukup banyak upaya pembinaan dan pemberdayaan UMKM yang harus dilakukan oleh lembaga-lembaga yang peduli dengan pengembangan UMKM. Hanya saja, upaya pembinaan UMKM sering tumpang tindih dan dilakukan sendiri-sendiri. Perbedaan persepsi mengenai UMKM ini pada gilirannya menyebabkan pembinaan UMKM masih terkotak-kotak atau *sector oriented*, di mana masing-masing instansi pembina menekankan pada sektor atau bidang binaannya sendiri-sendiri. Akibatnya terjadilah dua hal: (1) ketidakefektifan arah pembinaan; (2) tidak adanya indikator keberhasilan yang seragam karena masing-masing instansi pembina berupaya mengejar target dan sasaran sesuai dengan kriteria yang telah mereka tetapkan sendiri.<sup>32</sup>

### **3. Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

#### **a. Pengertian *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

*Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam

---

<sup>32</sup> Ibid, h. 46.

pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan.<sup>33</sup>

Schermerhorn memberikan definisi Tanggungjawab Sosial Perusahaan (CSR) sebagai satu kepedulian organisasi bisnis untuk bertindak dengan cara-cara mereka sendiri dalam melayani kepentingan organisasi dan kepentingan publik eksternal. Secara konseptual, CSR adalah sebuah pendekatan dimana perusahaan mengintegrasikan kepedulian sosial dalam operasi bisnis mereka dan dalam interaksi mereka dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan.<sup>34</sup>

Pengertian dan konsep CSR pada saat ini terus mengalami perkembangan, di Indonesia telah terdapat banyak kajian dan regulasi terhadap CSR seperti dalam UU Perseroan Terbatas, UU Penanaman modal, UU mineral dan batu bara dan lain sebagainya. UU No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas (disingkat UUPB) Pasal 1 angka 3 menegaskan bahwa “tanggung jawab sosial perusahaan dan lingkungan adalah komitmen perusahaan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas

---

<sup>33</sup>Elvinardo Adianto dan Dindin M. Machfudz, *Efek Kedermawanan Pebisnis dan CSR*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011, h. 34.

<sup>34</sup>Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri Memperkuat CSR (Corporate Social Responsibility)*, t.tp., Alfabeta, 2009, h. 103.

hidup dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perusahaan komunitas setempat maupun masyarakat pada umumnya.

#### **b. Jenis-Jenis CSR**

Kotler dan Lee Menyebutkan enam kategori kegiatan CSR, yaitu: *cause promotions, cause related marketing, corporate social marketing, corporate philanthropy, community volunteering, dan socially responsible business practice.*

- 1) *Cause Promotion* (promosi kegiatan sosial) adalah perusahaan menyediakan dana atau sumber daya lainnya yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kegiatan sosial atau untuk mendukung pengumpulan dana, partisipasi dari masyarakat atau perekrutan tenaga sukarela untuk suatu kegiatan tertentu;<sup>35</sup>
- 2) *Cause Related Marketing* (pemasaran terkait dengan kegiatan sosial). Perusahaan memiliki komitmen untuk menyumbangkan persentase tertentu dari penghasilannya untuk suatu kegiatan sosial berdasarkan besarnya penjualan produk. Kegiatan ini biasanya didasarkan kepada penjualan tertentu, untuk jangka waktu tertentu;
- 3) *Corporate Social Marketing* (pemasaran kemasyarakatan korporat), dalam kegiatan ini, perusahaan mengembangkan dan melaksanakan kampanye untuk mengubah perilaku masyarakat dengan tujuan meningkatkan kesehatan dan keselamatan publik, menjaga

---

<sup>35</sup>Elvinardo Adianto dan Dindin M. Machfudz, *Efek Kedermawanan.*, h. 176.

kelestarian lingkungan hidup serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat;

- 4) *Corporate Philanthropy* (kegiatan filantropi perusahaan), dalam kegiatan ini perusahaan memberikan sumbangan langsung. Sumbangan tersebut biasanya berbentuk pemberian uang secara tunai, bingkisan/paket bantuan atau pelayanan secara cuma-cuma;<sup>36</sup>
- 5) *Community Volunteering* (pekerja sosial kemasyarakatan secara sukarela), dalam kegiatan ini, perusahaan mendukung dan mendorong karyawan, rekan pedagang eceran atau para pemegang *franchise* agar menyisihkan waktu mereka secara sukarela guna membantu organisasi-organisasi masyarakat lokal maupun masyarakat yang menjadi sasaran program;
- 6) *Socially Responsible Business Practive* (praktik bisnis yang memiliki tanggung jawab sosial), dalam kegiatan ini, perusahaan melaksanakan kegiatan bisnis melampaui aktivitas bisnis yang diwajibkan oleh hukum serta melaksanakan investasi yang mendukung kegiatan sosial dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan komunitas dan memelihara lingkungan hidup. Yang dimaksud komunitas dalam hal ini mencakup karyawan perusahaan, pemasok, distributor, organisasi nirlaba yang menjadi mitra perusahaan serta masyarakat secara umum. Sedangkan yang dimaksud dengan kesejahteraan mencakup di dalamnya aspek-

---

<sup>36</sup>Ibid.

aspek kesehatan, keselamatan, kebutuhan, pemenuhan kebutuhan psikologis dan emosional.<sup>37</sup>

### c. Tujuan CSR

Dalam bisnis apapun yang diharapkan adalah keberlanjutan dan kestabilan usaha, karena keberlanjutan akan mendatangkan keuntungan sebesar-besarnya bagi perusahaan. Alasan penting mengapa kalangan dunia usaha harus merespon CSR agar sejalan dengan jaminan keberlanjutan operasional perusahaan salah satunya yaitu perusahaan adalah bagian dari masyarakat dan oleh karenanya wajar bila perusahaan memperhatikan masyarakatnya. Perusahaan mesti menyadari bahwa mereka beroperasi dalam satu tatanan lingkungan masyarakat. Kegiatan sosial ini berfungsi sebagai kompensasi atau upaya imbal balik atas penguasaan sumber daya alam atau sumber daya ekonomi oleh perusahaan yang terkadang bersifat ekspansif dan eksploratif.<sup>38</sup>

Beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan melalui CSR, diantaranya adalah:<sup>39</sup>

- 1) Memberi kontribusi untuk kemajuan ekonomi, sosial, dan lingkungan berdasarkan pandangan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan;
- 2) Menghormati hak-hak asasi manusia yang dipengaruhi oleh kegiatan yang dijalankan oleh perusahaan tersebut, sejalan dengan kewajiban

---

<sup>37</sup>Ibid, h. 177.

<sup>38</sup>Rahmatullah, *Panduan Praktis Pengelolaan CSR*, Yogyakarta, t.np., 2011, h. 6-7.

<sup>39</sup>Busyra Azheri, *Corporate Social Responsibility*, h. 50.

dan komitmen pemerintah di negara tempat perusahaan melakukan kegiatan produksi;

- 3) Mendorong pembangunan kapasitas lokal melalui kerjasama yang erat dengan komunitas lokal. Termasuk kepentingan bisnis. Selain mengembangkan kegiatan perusahaan di pasar dalam dan luar negeri sejalan dengan kebutuhan praktik pengembangan;
- 4) Mendorong pembentukan *human capital*, khususnya melalui penciptaan lapangan pekerjaan dan memfasilitasi pelatihan bagi karyawan perusahaan;
- 5) Mencegah diri dari perusahaan untuk tidak mencari atau menerima pembebasan di luar yang dibenarkan secara hukum yang terkait dengan lingkungan, kesehatan dan keselamatan kerja, pemburuhan, perpajakan, intensif finansial dan isu-isu lainnya;
- 6) Mendorong dan mengimplementasikan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) serta menerapkan praktik-praktik tata kelola perusahaan yang sehat;
- 7) Mengembangkan dan mengimplementasikan praktik-praktik sistem manajemen yang mengatur diri perusahaan sendiri (*self-regulation*) secara efektif untuk menumbuhkan relasi saling percaya diantara perusahaan dan masyarakat setempat dimana perusahaan beroperasi;
- 8) Memperluas mitra bisnis, termasuk para pemasok dan subkontraktor, untuk mengimplementasikan aturan perusahaan yang sejalan dengan pedoman tersebut;

- 9) Mendorong kesadaran pekerja perusahaan yang sejalan dengan kebijakan perusahaan tersebut melalui penyebaran informasi tentang kebijakan-kebijakan itu pada pekerja termasuk melakukan program-program pelatihan kepada para pekerja.<sup>40</sup>

#### d. Prinsip-prinsip CSR

Ranah tanggung jawab sosial (*social responsibility*) mengandung dimensi yang sangat luas dan kompleks. Di samping itu, tanggung jawab (*social responsibility*) juga mengandung interpretasi yang sangat berbeda, terutama dikaitkan dengan kepentingan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Untuk itu, dalam rangka memudahkan pemahaman dan penyederhanaan, banyak ahli mencoba menggarisbawahi prinsip dasar yang terkandung dalam tanggung jawab sosial (*social responsibility*).

Menurut Crowther David yang dikutip oleh Nor Hadi mengurai prinsip-prinsip tanggung jawab sosial (*social responsibility*) menjadi tiga, yaitu (1) *sustainability*, (2) *accountability*, (3) *transparency*.

*Sustainability*, berkaitan dengan bagaimana perusahaan dalam melakukan aktivitas (*action*) tetap memperhitungkan keberlanjutan sumber daya masa depan. Keberlanjutan juga memberikan arahan bagaimana penggunaan sumberdaya sekarang tetap memperhatikan dan memperhitungkan kemampuan generasi masa depan. Dengan demikian, *sustainability* berputar pada keberpihakan dan upaya

---

<sup>40</sup>Ibid.

bagaimana *society* memanfaatkan sumberdaya agar tetap memperhatikan generasi masa datang.

*Accountability*, merupakan upaya perusahaan terbuka dan bertanggung jawab atas aktivitas yang telah dilakukan. Akuntabilitas dibutuhkan, ketika aktivitas perusahaan mempengaruhi dan dipengaruhi lingkungan eksternal. Konsep ini menjelaskan pengaruh kuantitatif aktivitas perusahaan terhadap internal dan eksternal.

*Transparency*, merupakan prinsip penting bagi pihak eksternal. Transparansi bersinggungan dengan pelaporan aktivitas perusahaan berikut dampak terhadap pihak eksternal. Satu hal yang amat penting bagi pihak eksternal, berperan untuk mengurangi asimetri informasi, kesalahpahaman, khususnya informasi dan pertanggungjawaban berbagai dampak dari lingkungan.<sup>41</sup>

#### **4. Konsep Program Sosial Bank Indonesia (PSBI)**

Bank Indonesia merupakan Bank Sentral Republik Indonesia yang merupakan lembaga yang memiliki peran penting dalam perekonomian. Tujuan Bank Indonesia seperti tertuang dalam Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 1999 Bab III Pasal 7 adalah mencapai dan memelihara kestabilan rupiah.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Nor Hadi, *Corporate Social Responsibility*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014, h. 59-60.

<sup>42</sup>Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, h. 179 .

Adapun maksud dari kestabilan rupiah yang diinginkan oleh Bank Indonesia adalah kestabilan nilai rupiah terhadap barang dan jasa yang dapat diukur dengan atau tercermin dari perkembangan laju inflasi dan kestabilan nilai rupiah terhadap mata uang negara lain, hal ini dapat diukur dengan atau tercermin dari perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain.<sup>43</sup>

Dengan stabilnya nilai mata uang rupiah, maka akan sangat banyak manfaat yang akan diperoleh terutama untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Agar kestabilan nilai rupiah dapat tercapai dan terpelihara maka Bank Indonesia memiliki tugas antara lain:

1. Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter;
2. Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran;
3. Mengatur dan mengawasi bank.<sup>44</sup>

Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) merupakan wujud penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Bank Indonesia. Program Sosial Bank Indonesia atau PSBI merupakan bentuk kepedulian atau empati sosial Bank Indonesia untuk berkontribusi dalam membantu memecahkan masalah sosial ekonomi yang dihadapi masyarakat.

Kontribusi yang diberikan sejak tahun 2005 tersebut, kini memasuki babak baru. Sejalan dengan program transformasi Bank Indonesia, PSBI juga berubah menjadi pemberdayaan berkelanjutan yang

---

<sup>43</sup>Iskandar Simorangkir, *Pengantar Kebanksentralan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014, h. 42.

<sup>44</sup>Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan*, h. 180.

mampu meningkatkan nilai-nilai ekonomi, sosial dan lingkungan masyarakat. Lebih spesifik, PSBI kini difokuskan pada program pemberdayaan yang bertujuan pada penguatan ekonomi rumah tangga.

Bank Indonesia meyakini, bahwa sektor rumah tangga berperan penting dalam ekonomi nasional seperti halnya sektor swasta dan pemerintah. Rumah tangga yang kuat secara ekonomi dan edukasi secara agregat dapat mendukung pencapaian stabilitas ekonomi, khususnya melalui pencapaian inflasi yang rendah dan terkendali.

PSBI meliputi dua jenis program, yakni Program Strategis dan Kepedulian Sosial. Program Strategis mencakup program pengembangan ekonomi dan program peningkatan pengetahuan serta pemahaman masyarakat tentang tujuan dan pelaksanaan tugas Bank Indonesia. Sementara Program Kepedulian Sosial, merupakan kegiatan kepedulian atau empati terhadap permasalahan masyarakat di bidang pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, kebudayaan, keagamaan, dan penanganan musibah dan bencana alam.<sup>45</sup>

PSBI didasari kesadaran bahwa kebijakan bank sentral yang menitikberatkan pada upaya stabilitas ekonomi seringkali belum dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat. Untuk mendukung efektivitas pelaksanaan tugas Bank Indonesia di bidang kestabilan moneter dan sistem keuangan, Bank Indonesia memerlukan komunikasi dan interaksi dengan pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang dikelola secara baik

---

<sup>45</sup>Bank Indonesia, *BI & Publik*, <https://www.bi.go.id/id/tentang-bi/bi-dan-publik/bi-peduli/program/Contents/Default.aspx>, (Online 17 Maret 2018).

melalui PSBI. PSBI merupakan bentuk CSR Bank Indonesia yang dilaksanakan dalam bentuk program strategis dan program kepedulian sosial.<sup>46</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Judul yang diangkat peneliti adalah “Revitalisasi Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Melalui Program Sosial Bank Indonesia (PSBI)”. Pada saat ini Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mempunyai peranan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. UMKM berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Namun permasalahan UMKM muncul diantaranya yaitu masalah permodalan, terbatasnya SDM, sarana dan prasarana serta terbatasnya produk sehingga UMKM masih kalah bersaing dengan usaha besar yang dapat menguasai pasar dalam jumlah hasil produksi yang besar pula. Bank Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu pengembangan UMKM. Bank Indonesia hadir untuk mengatasi atau mengurangi permasalahan tersebut dengan Program Sosial Bank Indonesia. Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) mempunyai program-program strategis pengembangan bidang ekonomi dan peningkatan pengetahuan serta pemahaman masyarakat, disamping melakukan program kepedulian sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

---

<sup>46</sup>Hedy D. Rumambi, Susy A. Marentek, Putri Widodo, *Implementasi Tanggungjawab Sosial Perusahaan (CSR) pada Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Utara*, Jurnal, Politeknik Negeri Manado, h. 14.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dibuat struktur kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Struktur Kerangka Berpikir Penelitian**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

##### 1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan setelah dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu 1 bulan dari bulan September hingga bulan Oktober 2018.

##### 2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah yang beralamat Jl. Ponegoro No. 11, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah serta di Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Palangka Raya yang beralamat Jl. Tjilik Riwut Km. 5,5.

#### **B. Jenis Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan datanya berupa kata-kata, tulisan/lisan dari orang yang diteliti. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada

saat penelitian dilakukan.<sup>47</sup> Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, artinya jawaban dan analisis terhadap pokok permasalahan penelitian digambarkan secara deskriptif, kemudian dianalisis guna memperoleh gambaran utuh tentang permasalahan-permasalahan yang diteliti.

### C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah revitalisasi UMKM. Sedangkan subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat data untuk variabel penelitian.<sup>48</sup> Subjek dalam penelitian ini adalah staf pegawai Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPW BI) Provinsi Kalimantan Tengah yang menangani masalah PSBI yaitu staf pegawai Fungsi Koordinasi dan Komunikasi, Kebijakan (FKKK), kemudian Dinas Koperasi, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UKM) Kota Palangka Raya serta para pelaku UMKM. Subjek penelitian berupa para pelaku UMKM diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>49</sup> Penentuan subjek UMKM yang menerima PSBI dilakukan terhadap beberapa kriteria diantaranya:

- a. Penerima bantuan PSBI tahun 2017;
- b. Pelaku UMKM pengrajin rajut dan rotan; dan

---

<sup>47</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003, h. 309.

<sup>48</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, h. 116.

<sup>49</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010, h. 54.

- c. UMKM yang bersedia diwawancarai.

**Tabel 3.1 Subjek Penelitian**

No.	Kategori Subjek	Kode
1.	Staf Fungsi Koordinasi dan Komunikasi, Kebijakan (FKKK)	PS
2.	Staf Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Palangka Raya	DR, YD
3.	Pelaku UMKM yang mendapatkan bantuan PSBI tahun 2017	EM, RT, YN

*Sumber: Dibuat Oleh Penulis, 2018.*

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Menurut S. Margono, observasi diartikan sebagai pengamatan dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa.<sup>50</sup>

Teknik observasi dalam penelitian ini berfungsi untuk memperoleh gambaran tentang sesuatu yang diteliti, atau dengan kata lain observasi merupakan suatu cara yang memungkinkan bagi peneliti untuk mengamati kondisi UMKM di kota Palangka Raya mulai dari kendala-kendala serta permasalahan yang dihadapi UMKM yang terjadi

---

<sup>50</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Edisi Revisi, h. 179.

dilapangan. Mengamati tentang strategi atau tahapan-tahapan Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPW BI) Provinsi Kalimantan Tengah merevitalisasi UMKM di kota Palangka Raya.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada si peneliti. Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi.<sup>51</sup> Adapun teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah teknik wawancara sistematis, yaitu wawancara yang mengarah pada pedoman yang telah dirumuskan berdasarkan keperluan penggalan data dalam penelitian.<sup>52</sup> Oleh karena itu, untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam harus menentukan informan dan mengajukan pertanyaan dari pihak-pihak terkait seperti orang yang menjadi penanggungjawab atau menangani masalah Program Sosial Bank Indonesia, Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah kota Palangka Raya dan para pelaku UMKM yang menerima PSBI. Melalui tahap wawancara ini, secara umum peneliti ingin mengetahui bagaimana kondisi UMKM di Palangka Raya dan bagaimana strategi Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPw BI)

---

<sup>51</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004, h. 64.

<sup>52</sup>Imam Suprayogo dan Toroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, h. 173.

Provinsi Kalimantan Tengah dalam merevitalisasi UMKM di Kota Palangka Raya.

### 3. Dokumentasi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan.<sup>53</sup> Dokumen menurut Sugiyono adalah catatan-catatan peristiwa yang telah lalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang. Dengan kata lain, dokumen adalah sumber informasi yang berbentuk bukan manusia (*non human resources*) menurut Nasution, baik foto maupun bahan statistik.<sup>54</sup>

Dokumen-dokumen yang dapat dikumpulkan berupa buku panduan, laporan tahunan, brosur informasi, buku, website, surat kabar, transkrip, gambar dan dokumen-dokumen lain terkait dengan Program Sosial Bank Indonesia dan UMKM kerajinan Rotan dan Rajut.

#### E. Pengabsahan Data

Maksud dari pengabsahan data ini adalah untuk menjamin bahwa semua data yang telah diteliti baik melalui hasil wawancara, observasi ataupun dokumentasi adalah sesuai dan relevan dengan kenyataan yang sesungguhnya. Selain itu hal-hal yang disampaikan tentang permasalahan

---

<sup>53</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Jakarta: Kencana, 2007, h.111.

<sup>54</sup>Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015, h. 94.

dalam penelitian adalah benar-benar terjadi dan ada di lokasi penelitian.<sup>55</sup> Keabsahan data digunakan untuk menjamin bahwa semua data yang telah diamati dan diteliti relevan dengan yang sesungguhnya, agar penelitian ini menjadi sempurna.<sup>56</sup>

Terkait secara langsung dengan pengabsahan data ini, penulis menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Secara umum Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori. Adapun triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teori.<sup>57</sup>

### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan

---

<sup>55</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Kedua Puluh Tiga, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, h. 330.

<sup>56</sup>Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, h. 63.

<sup>57</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 330.

perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## 2. Triangulasi Teori

Triangulasi dengan *teori*, menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton berpendapat bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*).<sup>58</sup>

## F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>59</sup>

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman yakni sebagai berikut:

---

<sup>58</sup>Ibid, h. 330-331.

<sup>59</sup>Ibid, h. 183.

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data), pada saat wawancara, penulis sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka penulis akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.
2. *Data Reduction* (Reduksi Data), data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
3. *Data Display* (Penyajian Data), setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
4. *Conclusion Drawing/Verification*, langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>60</sup>



---

<sup>60</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, Cetakan Kelima, 2009, h. 91-99.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Umum**

##### **1. Kondisi UMKM di Kota Palangka Raya**

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) bertebaran di seluruh Indonesia dengan perkiraan jumlahnya sekitar 40 juta unit. Keberadaan mereka harus di akui sebagai salah satu penopang ekonomi Indonesia yang belum beranjak maju, terutama di pedesaan yang jauh dari sentuhan fasilitas-fasilitas yang layak untuk berkembangnya bisnis, seperti sistem telekomunikasi dan informasi, sarana pendidikan, listrik, transportasi, pelabuhan, bank, dan lain-lain. Keberadaan 40 juta UMKM di Indonesia merupakan hal yang positif sebagai salah satu penunjang ekonomi sekaligus untuk membuka lapangan kerja.<sup>61</sup>

Pada tahun 2017 di kota Palangka Raya, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) jumlahnya mencapai 56.430 UMKM. Jumlah tersebut sudah mencakupi 5 kecamatan yang ada di kota Palangka Raya yaitu Pahandut, Jekan Raya, Sebangau, Rakumpit, dan Bukit Batu. Usaha yang dimiliki pun beragam diantaranya ialah usaha rumah makan, industri pengolahan, pertanian, perkebunan, perikanan, pertambangan, angkutan kontruksi, persewaan dan jasa.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>H Moko P. Astamoen, *Entrepreneurship dalam*, h. 369.

<sup>62</sup>Rekapitulasi Data Keragaman Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Kota Palangka Raya Tahun 2016.

Sedangkan pada sektor industri UMKM di kota Palangka Raya terdapat beberapa aneka produk kerajinan yaitu: produk kerajinan anyaman rotan, purun dan kulit kayu nyamu dan produk permata dan batu kecubung.<sup>63</sup>

Permasalahan UMKM berimbas pada upaya pendataan dengan kendala tidak menyajikan data secara tepat dan akurat yang menggambarkan kondisi UMKM secara keseluruhan sebagai bahan perumusan kebijakan dalam melakukan pembinaan dan pembenahan disektor ekonomis rakyat ini.

Harus diakui bahwa UMKM sebagai usaha ekonomi produktif yang berbasis ekonomi kerakyatan mempunyai peran penting dan strategis dalam usaha pembangunan kota Palangka Raya terutama pada aspek ketersediaan kebutuhan rakyat, peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja. Ini perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah agar sektor ini menjadi sumber potensi yang dapat mendukung dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah dan untuk mewujudkan itu perlu informasi sebagai bahan proses perencanaan berbagai kegiatan dalam rangka pemberdayaan dan pengembangan sektor usaha produktif di kota Palangka Raya.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>Penelitian Pengembangan Komoditi/Produk/Jenis Usaha (KPJU) Unggulan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2013, h. 156.

<sup>64</sup>Pemerintah Kota Palangka Raya, *Data Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Kota Palangka Raya Tahun 2017*, Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Palangka Raya, 2017, h.1.

## 2. Profil Program Sosial Bank Indonesia (PSBI)

Kantor Bank Indonesia (KBI) adalah Kantor Bank Indonesia yang berkedudukan di wilayah Republik Indonesia. Kantor Bank Indonesia Palangka Raya diresmikan pembukaannya pada tanggal 11 Agustus 1992 oleh Gubernur Bank Indonesia Bp. Adrianus Mooy. Pembukaan tersebut berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.25/57/KEP/DIR tanggal 8 Agustus 1992. Lokasi gedung KBI Palangka Raya terletak di Jl. Diponegoro No. 17 dan berada di atas tanah seluas 16.975 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 2.259 m<sup>2</sup>.<sup>65</sup>

Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPW BI) Provinsi Kalimantan Tengah memiliki yang namanya Tim Advisory dan Sistem Ekonomi terbagi menjadi empat fungsi yang memiliki tugas yang berbeda-beda. Empat fungsi tersebut diantaranya:

- a. Fungsi Koordinasi & Komunikasi Kebijakan (FKKK);
- b. Fungsi Pelaksanaan Pengembangan UMKM (FPPU);
- c. Fungsi Data Statistik Ekonomi dan Keuangan (FDSEK); dan
- d. Fungsi Asesmen Ekonomi dan Surveilans (FAES).

Tempat melakukan penelitian ini di Fungsi Koordinasi dan Komunikasi Kebijakan (FKKK) yang memiliki tugas pokok diantaranya:

---

<sup>65</sup>Bank Indonesia, Kajian Ekonomi, <https://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/kalteng/profil/Contents/KBI.aspx>, (Online 4 Oktober 2018).

1. Melaksanakan koordinasi dengan *stakeholders* dalam rangka pengendalian inflasi dalam wilayah kerja dan/atau antar wilayah kerja;
2. Melakukan koordinasi dan program kerjasama dalam rangka pengembangan ekonomi daerah;
3. Menyusun dan melaksanakan program komunikasi kebijakan dan isu strategis BI, termasuk memfasilitasi atau mengkoordinasikan pelaksanaan komunikasi satuan kerja Kantor Pusat di daerah;
4. Menyusun dan melaksanakan program komunikasi, termasuk melakukan penyesuaian terhadap materi/publikasi eksternal sesuai dengan kebutuhan daerah;
5. Melaksanakan forum-forum terkait dengan pengembangan dan kerjasama ekonomi yang melibatkan stakeholders daerah;
6. Menyediakan layanan informasi publik;
7. Mengelola pelaksanaan Program Sosial Bank Indonesia (PSBI);
8. Mengadakan sosialisasi edukasi kebanksentralan;
9. Melaksanakan siaran pers setiap bulannya menyampaikan hasil kebijakan-kebijakan ekonomi, serta informasi terbaru dari Bank Indonesia; dan
10. Mengelola perpustakaan Bank Indonesia.

Salah satu program unggulan dari Fungsi Koordinasi & Komunikasi Kebijakan (FKKK) yaitu Program Sosial Bank Indonesia. Program Sosial Bank Indonesia. Peraturan Dewan Gubernur Bank

Indonesia Nomor 14/14/PGD/2012 tentang Program Sosial Bank

Indonesia pada Pasal 1 menjelaskan:

PSBI merupakan bantuan Bank Indonesia sebagai wujud kepedulian dan tanggungjawab sosial untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat, serta meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan tugas dan pencapaian tujuan Bank Indonesia.<sup>66</sup>

Kontribusi yang diberikan sejak tahun 2005 tersebut, kini memasuki babak baru. Sejalan dengan program transformasi Bank Indonesia, PSBI juga berubah. Perlahan-lahan mulai meninggalkan paradigma *filantropi*, menuju pemberdayaan berkelanjutan yang mampu meningkatkan nilai-nilai ekonomi, sosial dan lingkungan di masyarakat. Lebih spesifik, PSBI kini difokuskan pada program pemberdayaan yang bertujuan pada penguatan ekonomi rumah tangga.<sup>67</sup>

Bank Indonesia meyakini, bahwa sektor rumah tangga berperan penting dalam pilar ekonomi nasional seperti halnya sektor swasta dan pemerintah. Rumah tangga yang kuat secara ekonomi dan edukasi secara agregat dapat mendukung pencapaian stabilitas ekonomi, khususnya melalui pencapaian inflasi yang rendah dan terkendali.

Dengan semangat Dedikasi Untuk Negeri, Bank Indonesia didukung 45 Kantor Perwakilan di seluruh Indonesia berkomitmen untuk terus berkontribusi, berempati dan peduli dalam membantu

---

<sup>66</sup>Dewan Gubernur Bank Indonesia Nomor 14/14/PGD/2012, Pasal 1.

<sup>67</sup>Bank Indonesia, *BI & Publik*, <https://www.bi.go.id/id/tentang-bi/bi-dan-publik/bi-peduli/program/Contents/Default.aspx>, (Online 17 Maret 2018).

mengatasi permasalahan sosial dan ekonomi di masyarakat yang dapat memberikan nilai bagi negeri dan institusi.

PSBI meliputi dua jenis program, yakni Program Strategis dan Kepedulian Sosial. Program Strategis mencakup program pengembangan ekonomi dan program peningkatan pengetahuan serta pemahaman masyarakat tentang tujuan dan pelaksanaan tugas Bank Indonesia. Sementara Program Kepedulian Sosial, merupakan kegiatan kepedulian atau empati terhadap permasalahan masyarakat di bidang pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, kebudayaan, keagamaan, dan penanganan musibah dan bencana alam.<sup>68</sup>

PSBI merevolusi menjadi program yang memberdayakan dan berkelanjutan, yang mampu meningkatkan nilai-nilai ekonomi, sosial dan lingkungan di masyarakat. Pemberdayaan masyarakat inilah yang kemudian akan mendorong sektor ekonomi, yang memiliki pengaruh besar pada ketahanan dan arah pergerakan ekonomi Indonesia. Pemberdayaan yang dilakukan PSBI yakni di sektor rumah tangga, melalui pengembangan kualitas, daya saing, dan jiwa kepemimpinan generasi muda. Bahkan di sektor individu, PSBI menyentuh pemanfaatan sumber daya perempuan. Pemberdayaan perempuan pada akhirnya akan mendukung perekonomian dan kesejahteraan rumah tangga.

---

<sup>68</sup>Ibid.

Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPW BI) Provinsi Kalimantan Tengah secara umum terbagi menjadi tiga yaitu:

- a. Pengembangan kapasitas ekonomi yang membantu para UMKM atau kelompok-kelompok yang berhubungan dengan pengembangan ekonomi dan peningkatan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar;
- b. Pengembangan sumber daya manusia seperti pemberian beasiswa Gen BI; dan
- c. Pengembangan kepedulian seperti pemberian bantuan untuk rumah ibadah, bantuan bencana alam seperti banjir, kebakaran kemudian pengadaan rumah pintar, sanggar tari dan BI Corner.

**B. Penyajian Data Revitalisasi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah melalui Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPW BI) Provinsi Kalimantan Tengah**

Setelah mendapatkan izin untuk mengadakan penelitian, pertamanya peneliti langsung menemui staf pegawai Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPW BI) Provinsi Kalimantan Tengah yang menangani masalah PSBI yaitu staf pegawai Fungsi Koordinasi dan Komunikasi, Kebijakan (FKKK) yang menjadi subjek penelitian untuk menanyakan perihal Program Sosial Bank Indonesia (PSBI). Kemudian setelah itu peneliti menemui staf Dinas Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah kota

Palangka Raya yang juga menjadi subjek penelitian untuk menanyakan perihal keadaan atau kondisi UMKM di kota Palangka Raya dan dikuatkan oleh para UMKM yang menerima bantuan dari PSBI.

Dalam melakukan wawancara peneliti menanyakan berdasarkan format pedoman wawancara yang tersedia (terlampir). Agar lebih jelas berikut peneliti uraikan mengenai subjek penelitian dan keterangan yang didapatkan peneliti.

### **Subjek 1**

Nama : PS

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Asisten Manajer Fungsi Komunikasi, Koordinasi dan Kebijakan (FKKK)

Hasil wawancara dengan PS yang merupakan salah seorang staf pegawai Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPW BI) Prov. Kalimantan Tengah yang menangani masalah PSBI yaitu staf pegawai Fungsi Koordinasi dan Komunikasi, Kebijakan (FKKK) menjelaskan.

“Kami (Tim Advisory dan Sistem Ekonomi) disini terbagi menjadi 4 Fungsi, ada Fungsi Koordinasi & Komunikasi Kebijakan (FKKK), Fungsi Pelaksanaan Pengembangan UMKM (FPPU), Fungsi Data Statistik Ekonomi dan Keuangan (FDSEK) dan yang terakhir Fungsi Asesmen Ekonomi dan Surveilans (FAES) yang mana semuanya punya peran dan fungsi masing-masing. Nah kalau di tempat saya ini FKKK itu kaya humasnya Bank Indonesia yang menghubungkan Bank Indonesia dengan para stakeholder, banyak sih program-program serta kegiatan-kegiatan dari FKKK seperti mengadakan sosialisasi, menyediakan layanan informasi publik, siaran pers, melaksanakan PSBI dan banyak lagi. Nah salah satu program unggulannya yaitu Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) yaitu bentuk kepedulian sosial yang terbagi menjadi tiga, ada Pengembangan Kapasitas Ekonomi, Pengembangan Sumber Daya

Manusia, dan yang terakhir itu bentuknya Kepedulian. Tapi kita lebih banyak ke Pengembangan Kapasitas Ekonomi sih 60% nya di sini yang tujuannya membantu UMKM atau kelompok-kelompok yang berhubungan dengan pengembangan ekonomi meningkatkan ekonomi serta pendapatan masyarakat. Sisanya di SDM dan kepedulian. Kalau SDM ini kaya contohnya beasiswa Generasi Baru Indonesia (Gen BI), terus kalau Kepedulian itu kaya membangun rumah-rumah ibadah, bantuan untuk korban kebakaran, banjir terus juga bangun rumah pintar, sanggar tari, BI corner itu juga pemberian dari PSBI.”<sup>69</sup>

Pernyataan dari subjek memiliki makna bahwa sebenarnya KPW BI Provinsi Kalimantan Tengah terkhusus (FKKK) merupakan humasnya Bank Indonesia, menjadi jembatan bagi perusahaan lain atau instansi pemerintah dengan stakeholder Bank Indonesia seperti pemerintah daerah, perbankan serta masyarakat. FKKK sendiri memiliki banyak program diantaranya mengadakan sosialisasi, penyedia layanan informasi publik, mengadakan siaran pers, pelaksanaan PSBI dan lain-lain. Program unggulan FKKK yaitu Program Sosial Bank Indonesia (PSBI). PSBI sendiri secara umum terbagi menjadi tiga yaitu, yang pertama pengembangan kapasitas ekonomi yang membantu para UMKM atau kelompok-kelompok yang berhubungan dengan pengembangan ekonomi dan peningkatan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar, kemudian pengembangan sumber daya manusia seperti pemberian beasiswa Generasi Baru Indonesia (Gen BI) dan yang terakhir pengembangan kepedulian seperti pemberian bantuan untuk rumah ibadah, bantuan bencana alam seperti banjir, kebakaran kemudian pengadaan rumah pintar, sanggar tari serta perpustakaan BI Corner. Namun program inipun juga difokuskan ke

---

<sup>69</sup>Wawancara dengan PS di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Prov. Kalimantan Tengah, 6 September 2018.

pengembangan kapasitas ekonomi dengan besarnya persentasi sebanyak 60% dana yang dipakai untuk pengembangan kapasitas ekonomi. Tujuannya untuk membantu meningkatkan ekonomi serta pendapatan para UMKM sesuai dengan tujuan dari Bank Indonesia mengatasi dan mengendalikan inflasi.

Informasi lebih lanjut disampaikan PS tentang PSBI:

“PSBI itu membantu sesuai tujuan dari BI mengendalikan inflasi. Secara runtut sesuai dengan tugas dan tujuan BI. Misalkan harga ayam tinggi, kita ke UMKM membantu kenapa sih harga ayam naik apa sih kendalanya misal karena pasokan ayam sedikit ya kita bantu dengan misal membuat kandang peternak untuk kelompok, PSBI ini kan berbentuk kelompok dan sifatnya gak perorangan. Kalo kaya keagamaan bantuan ibadah pemberian ke sanggar tari, ke TPA kesekolah-sekolah.”<sup>70</sup>

PS menjelaskan bahwa pemberian bantuan PSBI terhadap UMKM yang berbentuk kelompok dan bukan UMKM yang berbentuk perorangan sesuai dengan tujuan Bank Indonesia yaitu mengendalikan inflasi, sebagai contohnya harga ayam yang tinggi, FKKK meneliti ke para UMKM untuk mengetahui penyebab kenaikan harga ayam dan kendala apa yang terjadi dilapangan sehingga menyebabkan kenaikan harga ayam, kemudian setelah mengetahui penyebabnya pihak Bank Indonesia memberikan bantuan berupa kandang peternak untuk memudahkan para UMKM ini agar bisa mengatasi permasalahan tersebut.

Selanjutnya subjek PS menjelaskan:

“PSBI itu hanya membantu dalam bentuk barang berupa sarana prasarana untuk para UMKM. Kriteria UMKM yang dibantu pun berbentuk kelompok bukan sifatnya perorangan, harus legalitas atau

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan PS di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Prov. Kalimantan Tengah, 6 September 2018.

kelembagaannya harus jelas benar ga dia itu berbentuk kelompok, kegiatannya tidak menyimpang, kegiatannya bermanfaat untuk masyarakat. Usahanya tu memang ada dan jelas.”<sup>71</sup>

Penjelasan dari subjek PS dapat dipahami bahwa pemberian bantuan PSBI untuk para UMKM hanya berbentuk sarana-prasarana berupa barang atau alat yang dapat membantu produksinya. PS menjelaskan tidak semua UMKM bisa dibantu, tentunya ada kriteria dan syarat-syarat yang harus dipenuhi UMKM agar bisa mendapat bantuan dari PSBI diantaranya yaitu UMKM tersebut harus memiliki kejelasan dari segi legalitas dan kelembagaannya yang berbentuk kelompok karena salah satu syarat penerima bantuan PSBI bagi UMKM adalah berbentuk kelompok, kemudian kegiatan yang dilakukannya tidak menyimpang dan sesuai dengan peraturan yang ada, usaha yang dilakukan ada dan jelas serta kegiatannya bermanfaat untuk masyarakat.

Selanjutnya subjek PS menjelaskan tentang pemberian dana kepada UMKM yang ingin dibantu:

“Untuk dana pemberian bantuan PSBI tergantung dengan kebutuhan UMKM atau kelompok. Pemberian nya ada yg 40 juta ada 10 juta ada yg 5 juta bahkan ada yg 3 juta tergantung kebutuhan si kelompoknya mereka butuhnya apa ya kita bantu dengan sarana prasara supaya memudahkan mereka, seusaikan dengan anggaran kita. Karena kita sifatnya kan mensupport memberikan sarana prasarana apa yang dibutuhkan mereka UMKM.”<sup>72</sup>

PS menjelaskan bahwa pemberian bantuan PSBI tergantung pada seberapa besar kebutuhan UMKM tersebut dan nominalnya bermacam-macam mulai dari 3 juta sampai 40 juta sesuai dengan kebutuhan dan

---

<sup>71</sup>Wawancara dengan PS di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Prov. Kalimantan Tengah, 6 September 2018.

<sup>72</sup>Wawancara dengan PS di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Prov. Kalimantan Tengah, 6 September 2018.

anggaran yang diberikan. Pemberian bantuan PSBI berupa sarana prasarana dalam berbentuk barang sesuai dengan apa yang dibutuhkan UMKM tersebut.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang bagaimana pengawasan atau pemantauan kepada UMKM yang akan dibantu dan yang sudah dibantu, dan subjek PS pun menjelaskan:

“Jadi kadang monitoringnya si UMKM melampirkan foto barang, kwitansi pembelian, tapi kalau misal kita bisa membelikan barangnya kita belikan langsung, tapi kendalanya adalah mereka itu kadang sering ga sesuai dengan kebutuhan, kita lebih memberikan kepercayaan kepada kelompok untuk membeli apa yg mereka butuhkan tapi kwitansi asli dan foto dan kita ngasih bantuan 10 juta ga boleh kurang, kalau lebih ya gapapa berarti kan ada kontribusinya dari kelompok itu. Jadi kalau yg skalanya kecil cuman ngasih foto, kalau yg skalanya besar ya kita pantau misalnya kaya rotan.”<sup>73</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa pengawasan atau pemantauan UMKM yang dibantu PSBI yaitu dalam bentuk monitoring dengan melampirkan foto barang yang dibeli disertai dengan kwitansi pembelian barang tersebut.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa monitoring dilakukan dengan melampirkan kwitansi dan foto barang yang ingin dibeli, selanjutnya biasanya KPw BI Kal-Teng melakukan survei harga barang yang akan diberikan dipasaran, misalkan pemberian bantuan sarana prasarana seperti mesin jahit, biasanya Bank Indonesia mendatangi penjual mesin jahit perihal menanyakan harga mesin jahit tersebut, dengan tujuan

---

<sup>73</sup>Wawancara dengan PS di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Prov. Kalimantan Tengah, 6 September 2018.

apakah sesuai dengan harga yang dicantumkan oleh UMKM tersebut atau tidak.<sup>74</sup>

“Kadang kita monitoring cuman sekali-kali aja, ga intens, harapannya ke dinas. Ga tugas pokok nya seperti itu, pengennya kita itu kan kalau kita sudah ngasih bantuan sarana prasarana barang dilanjutkan oleh dinas dengan memberikan bimbingan serta pengawasan.”<sup>75</sup>

Berdasarkan penjelasan PS diatas bahwa pengawasan atau monitoring yang dilakukan tidak intens hanya sesekali dan harapannya setelah diberikan bantuan sarana prasarana berupa barang selanjutnya dinas yang memberikan bimbingan dan pengawasan secara mendalam.

“Kalau kita ya sekali kali ada namanya monitoring setelah pemberian sarana prasarana, tapi itupun untuk UMKM yg skalanya besar, kalau UMKM yg kecil-kecil kita ya cukup mereka memberikan foto ke kita sebagai bukti.”<sup>76</sup>

PS melanjutkan bahwa pengawasan dilakukan sekali kali setelah pemberian sarana prasarana dan itu pun hanya untuk UMKM yang skalanya besar, untuk UMKM yang skala kecil bentuk monitoringnya hanya berupa pemberian foto-foto berupa barang yang dibeli kepada pihak FKPK sebagai bukti dan kegiatan usahanya.

Selanjutnya subjek PS menjelaskan bahwa PSBI tidak hanya melakukan pemberian bantuan sarana prasarana saja, tetapi mencari UMKM yang belum pernah mendapatkan bantuan lewat dinas-dinas, Pusat Pelayanan Usaha Terpadu (PLUT) UMKM, serta ke kelurahan.

---

<sup>74</sup>Observasi harga barang bantuan PSBI di Palangka Raya, 14 November 2017.

<sup>75</sup>Wawancara dengan PS di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Prov. Kalimantan Tengah, 6 September 2018.

<sup>76</sup>Wawancara dengan PS di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Prov. Kalimantan Tengah, 6 September 2018.

“Kita mencari, bisa kedinas nyari-nyari, mana nih kelompok yg belum dibantu, ke PLUT UMKM, ke kelurahan, kita ke sei gohong itu kita kekelurahan ke tempat pak kades di gohong yang banyak pengrajin rotannya. Yg belum dapat bantuan yang mana nih yang itu yang kita bantu.”<sup>77</sup>

Selanjutnya subjek PS mengatakan:

“Kita kemaren ada ke daerah Katingan ke desa nya sekitar 4 jam dari sini, memang benar 2015 belum dapat bantuan dari pemerintah ya kita bantu, kita usulkan ke pimpinan. Cukup survei bener nih ada kelompoknya ada badan nya ada produksinya ada, lapor ke pimpinan. Kalo pimpinan oke ajukan proposal.”<sup>78</sup>

Sebagai contoh berdasarkan hasil survei dari Bank Indonesia PS mengatakan menemukan salah satu UMKM yang dari tahun 2015 belum mendapatkan bantuan dari pemerintah yaitu terletak di Katingan yang berjarak kurang lebih 4 jam dari Palangka Raya. Setelah di survei bahwa memang benar adanya UMKM tersebut sesuai dengan persyaratan yaitu berupa kelompok, legalitas dan produksinya ada. Kemudian setelah dilakukan survei dilaporkan kepada pimpinan KPw BI Kal-Teng untuk disetujui. Subjek PS juga mengatakan biasanya para UMKM yang memerlukan bantuan mengajukan proposal ke Bank Indonesia setelah di seleksi dan dipilih oleh Bank Indonesia dilakukanlah survei ke tempat UMKM tersebut melihat kelompok, kegiatan, tempat, kelayakan dan lain-lain, mensurvei harga-harga dipasaran apakah sesuai dengan proposalnya. Apabila sesuai maka proposal tersebut diterima dan siap diberikan bantuan sarana prasaran berupa barang sesuai dengan keperluannya.

---

<sup>77</sup>Wawancara dengan PS di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Prov. Kalimantan Tengah, 6 September 2018.

<sup>78</sup>Wawancara dengan PS di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Prov. Kalimantan Tengah, 6 September 2018.

Selanjutnya subjek PS mengatakan:

“Apa yang menjadi sumber daya alam di Kal-Teng Palangka Raya khususnya bisa digali dipake untuk peningkatan pendapatan masyarakat. Di sini kan banyak rotan, banyak sungai-sungai banyak ikan jadi kita nih sekarang lagi nyari-nyari nih kelompok pemberdaya perempuan yg mengelola ikan.”<sup>79</sup>

PS menjelaskan bahwa sumber daya alam di Kalimantan Tengah khususnya di Palangka Raya yang kebanyakan dikelilingi sungai serta rotan yang berlimpah patut untuk dipakai dan dipergunakan untuk peningkatan pendapatan masyarakat sekitar.

Kemudian subjek PS menambahkan:

“Komoditas unggulan rotan di Kal-Teng, persentasi rotan kebanyakan daripada rajut, rajut ada dua kelompok kecil kecil dan itupun keterampilan. Kalau rotan kan memang dari kekayaan alam di Kal-Teng kan itu yang difokuskan. Kalau UMKM nya kebanyakan rotan sih ketimbang rajut.”<sup>80</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dipahami bahwa untuk di Kalimantan Tengah sendiri presentasi rotan lebih banyak dibandingkan dengan rajut, yang mana rotan merupakan kekayaan alam Kalimantan Tengah yang yang menjadi fokus utama untuk digali dan dikembangkan.

“Sebenarnya kita punya unit Fungsi Pelaksanaan Pengembangan UMKM (FPPU) yang merupakan konsultannya, cuman ini lagi konsen ke pertanian untuk sekarang, kita sih bagi-bagi tugas. Kita juga ada yang namanya Bantek gimana teknik-teknik ngolah pupuk organik, gimana sih ngolah tanah yang baik, ada tindak lanjutnya, kita sih kerjasama sama dinas pertanian.”<sup>81</sup>

---

<sup>79</sup>Wawancara dengan PS di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Prov. Kalimantan Tengah, 6 September 2018.

<sup>80</sup>Wawancara dengan PS di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Prov. Kalimantan Tengah, 6 September 2018.

<sup>81</sup>Wawancara dengan PS di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Prov. Kalimantan Tengah, 6 September 2018.

PS menjelaskan bahwa sebenarnya ada unit Pengembangan UMKM yang tugasnya mengelola dan mengembangkan UMKM-UMKM namun untuk sekarang difokuskan ke pertanian. Memberikan pengembangan tentang bagaimana teknik mengolah pupuk organik, bagaimana mengolah tanah yang baik dan sebagai tindak lanjutnya mereka bekerja sama dengan dinas pertanian.

Subjek PS juga menjelaskan:

“Kita tu sebenarnya ada namanya Bantek atau bantuan teknis, memberikan bantuan sekaligus pelatihannya dan untuk tahun 2017 di akhir tahun (rotan) UMKM rotan itu dikumpulkan dijadikan satu. Pelatihannya per item perkelompok misal rotan.”<sup>82</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa dalam pemberian bantuan sarana prasarana, Bank Indonesia juga mengadakan pelatihan UMKM yang biasa disebut Bantuan Teknis atau BANTEK yang memberikan bantuan sekaligus memberikan pelatihan untuk para UMKM yang tujuannya untuk memberikan wawasan serta meningkatkan kemampuan atau keahlian dan produktivitas para UMKM tersebut. Namun dalam pemberian pelatihan dilakukan terbatas tidak merata ke semua UMKM.

Selanjutnya subjek PS menambahkan:

“Melihat mana sih yang lebih bagus produksinya kualitasnya, kerjasamanya dan dipilih. Ada pameran diikuti, ada kegiatan-kegiatan melibatkan UMKM diikuti.”<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>Wawancara dengan PS di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Prov. Kalimantan Tengah, 6 September 2018.

<sup>83</sup>Wawancara dengan PS di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Prov. Kalimantan Tengah, 6 September 2018.

PS melanjutkan setelah dilakukan pemberian sarana prasarana dan diberikan pelatihan, para UMKM yang memiliki produksi serta kualitas yang terbaik nantinya akan diikuti disetiap pameran dan kegiatan-kegiatan yang melibatkan UMKM guna untuk mempromosikan produk-produk para UMKM agar lebih dikenal masyarakat banyak.

## **Subjek 2**

Nama : DR  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Jabatan : Kasi pengembangan, Penguatan dan Perlindungan Usaha Mikro

Hasil wawancara dengan DR sebagai berikut:

Subjek DR menjelaskan:

“Data UMKM saat ini ada sekitar 56ribu yah tapi itu masih acak dan sekarang kami lagi membenahan data, kami ada pendataan ulang agar lebih efisien agar datanya tidak double, sekarang kami pakai aplikasi berbasis NIK tujuannya agar data nya ga bisa double dan ga bisa ter daftar dua kali. Dan juga harus punya izin usaha, dari kelurahan atau kecamatan. Dari 56ribu sekarang baru 3ribu yang terdaftar di aplikasi.”<sup>84</sup>

Subjek DR menjelaskan bahwa ada sekitar 56ribu UMKM tersebar diseluruh Palangka Raya dengan berbagai macam kegiatan yang dilakukan. Namun data yang didapat tersebut masih dibenahi dan sekarang dinas memakai aplikasi berbasis NIK yang bertujuan agar data UMKM yang terdaftar tidak tumpang tindih dan subjek menjelaskan bahwa untuk

---

<sup>84</sup>Wawancara dengan DR di Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah kota Palangka Raya, 1 Oktober 2018.

sekarang dari 56ribu UMKM yang terdaftar dalam aplikasi ini baru sekitar 3ribu UMKM.

Selanjutnya subjek DR menjelaskan:

“Kami disini ada pembinaan UMKM, pelatihan, ada juga pengawasan serta bantuan peralatan. Kalau pelatihan misalkan pelatihan kewirausahaan dipilih berapa orang yg notabene usaha pemula biasanya setahun dua kali diadakan pelatihan khusus bagi pengusaha pemula. Kemaren ada 12 orang diminta 3 hari ikut pelatihan selain dapat ilmu juga dapat uang saku biasanya. Dan biasa kami kalau bagi usaha-usaha pemula dipanggil kesini diberikan arahan dan masukan bagaimana berwirausaha yang baik.”<sup>85</sup>

Dari penjelasan melalui wawancara dengan subjek DR diatas dapat dipahami bahwa dinas koperasi dan UKM kota Palangka Raya melakukan pembinaan dan pelatihan terhadap para UMKM terutama UMKM pemula, misalnya pelatihan wirausaha yang dilakukan dengan tujuan bahwa memberikan ilmu serta arahan dan masukan bagaimana berwirausaha yang baik. Selain melakukan pembinaan dan pelatihan, dinas juga melakukan pengawasan dan juga terkadang memberikan bantuan berupa peralatan atau sarana-prasarana.

Kemudian subjek DR juga menjelaskan:

“Kami ada juga kerjasama dengan Bank Indonesia dengan perbankan-perbankan di kota Palangka Raya, biasanya mereka kan kesini nyari-nyari kan perbankan beda-beda ya kriterianya kadang mereka kesini nanya ada gak UMKM yg bisa dibantu lalu kami kasih datanya. Selain mereka kesini juga kadang kita ngajukan juga nih ada UMKM mau gak ngebantu, tapi setelahnya terserah perbankan nya yaa kan mereka gak sembarang bisa ngasih bantuan karena punya kriteria masing-masing. Kami hanya sebagai fasilitator saja.”<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup>Wawancara dengan DR di Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah kota Palangka Raya, 1 Oktober 2018.

<sup>86</sup>Wawancara dengan DR di Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah kota Palangka Raya, 1 Oktober 2018.

Disamping melakukan pembinaan, pelatihan serta pengawasan, dinas juga melakukan kerjasama dengan Bank Indonesia provinsi Kalimantan Tengah serta perbankan-perbankan yang ada di kota Palangka Raya. Kerjasama tersebut dalam hal pemberian bantuan dan juga pembinaan kepada para UMKM. Sebagai fasilitator antara perbankan dan para UMKM, subjek DR menjelaskan para perbankan terkadang datang ke dinas untuk mencari UMKM yang ingin dibantu, selain itu terkadang dinas juga menawarkan bahwa ada UMKM yang butuh bantuan namun itu semua tergantung perbankan karena mereka punya kriteria masing-masing sedangkan dinas hanya sebagai fasilitator saja.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga meminta data di Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) Kota Palangka Raya mengenai UMKM yang dibantu oleh Bank Indonesia pada tahun 2017.

**Tabel 4.1**  
**Daftar Kelompok Penerima Bantuan Program Sosial Bank Indonesia**  
**Tahun 2017**

No.	Nama Kelompok	Alamat	Bantuan yang diberikan
1.	Kelompok Pemberdaya Perempuan Mandiri	Jln. Anggrek I. No. 18	Sarana menjahit bordir
2.	Lembaga Pembinaan Kreatifitas Perempuan (LPKP)	Jln. G.Obos XIX A	Sarana dan prasarana pendidikan
3.	Kelompok Batik Karuhei Borneo	Jln. Damang Pijar No. 11 A	Gamelan dan perlengkapan tari
4.	Pondok Pesantren Iqro	Jln. Karanggan 70 Kel. Tanjung Pinang	Pembuatan kandang ayam
5.	Pondok Pesantren Raudatul Jannah	Jln. Surung No. 1 Kel. Sabaru	Sarana prasarana dan peralatan pertanian
6.	DPD GerkatIn	Jln. Salampak Umar No.2	Sarana prasarana tali KUR

7.	Koperasi Handep Hapakat	Jln. Kalibata Bloc C No. 13	Pembuatan kolam ikan
8.	Asosiasi Rajut Indonesia	Jln. Piranha XIX No. 30	Sarana dan prasarana menjahit dan merajut
9.	Kelompok Rotan Pahari	Jln. Surung 1 A No. 48	Sarana dan prasarana menjahit rota dan etalase
10.	Kelompok Pengolah Ikan Mefs Food and Snack	Jln. Merak No. 4	Sarana dan prasarana pengolahan ikan
11.	Kelompok Jawau Melin	Jln. Sapan XVII No. 6	Sarana dan prasarana pengolahan ikan
12.	Kelompok Rotan Pahias	Jln. Raden Patah No. 40 RT. 002	Sarana dan prasarana menjahit rota dan etalase
13.	Kelompok Rotan Duta Dare	Jln. Menteng X No. 3	Sarana dan prasarana menjahit rota dan etalase
14.	Kelompok Rotan Jawet Weni	Jln. G.Obos VII Gg. Rabakoi Jaya Perum Carita Blok A No. 6 Kel. Menteng	Sarana dan prasarana menjahit rota dan etalase

Sumber: Dibuat oleh Penulis, 2018.

Selanjutnya subjek DR menjelaskan:

“Kami juga ada yg namanya monitoring, biasa nya setahun ada berapa kali pengecekan atau ada unit yang khusus mencek UMKM yg diberi bantuan apakah bantuannya ini dipakai apa gak, digunakan apa gak.”<sup>87</sup>

Pengawasan UMKM juga dilakukan oleh dinas berupa monitoring yang dilakukan setahun sebanyak beberapa kali pengecekan yang tujuannya untuk mengetahui bahwa barang yang diberikan tersebut digunakan dengan semestinya atau tidak.

“Kami disini kalau ditempat saya ini pengembangan dan penguatan UMKM, ada juga fasilitas UMKM kaya biasanya penyedia pameran, *bazaar* dan lain-lain contohnya setiap tanggal 17 tiap bulannya kami ada *bazaar* UMKM habis upacara pagi, kami juga ada bidang promosi-promosi UMKM, sekarang ini kami lagi kerjasama dengan Indomaret untuk memasukkan barang-barang kaya makanan kesana

<sup>87</sup>Wawancara dengan DR di Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah kota Palangka Raya, 1 Oktober 2018.

nah itu kami yg memfasilitasi kami juga biasa mempromosikan UMKM keluar daerah kaya ke Jakarta, ke Malang, ke Pasuruan buat promosi UMKM.”<sup>88</sup>

Dinas juga biasanya menyediakan fasilitas untuk para UMKM mengembangkan produknya melalui pameran dan *bazaar*, seperti contohnya di dinas dilakukan *bazaar* setiap bulan nya untuk mempromosikan produk UMKM tersebut, kemudian dinas juga bekerjasama dengan Indomaret, dinas memfasilitasi para pelaku UMKM untuk memasukkan barang-barang produk hasil UMKM, selain didalam kota dinas juga biasanya mempromosikan keluar kota seperti Jakarta, Malang serta Pasuruan.

“Kami biasanya bergantian, gak monoton itu itu aja orangnya yang ikut pameran yaa di roling biar semua sama pernah ikut pameran dan *bazaar*.”<sup>89</sup>

Subjek DR juga menjelaskan bahwa mereka melakukan rolling dan pergantian dalam melakukan promosi para UMKM di pameran dan *bazaar*.

“Kelanjutan bagi UMKM yang berhenti atau bangkrut, biasa kita datangi kita tanya apa permasalahannya, kendalanya apa, pengennya kita kan UMKM nya terus berkembang, kami juga ada kerjasama dengan koperasi disini, di UMKM kan mereka bentuk semacam koperasi biar bisa membantu mereka juga kalau misalkan seakan-akan butuh dana.”<sup>90</sup>

Subjek DR menjelaskan bahwa terkadang tidak semua UMKM menjalankan usahanya dengan lancar, terkadang ada saja pelaku UMKM

---

<sup>88</sup>Wawancara dengan DR di Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah kota Palangka Raya, 1 Oktober 2018.

<sup>89</sup>Wawancara dengan DR di Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah kota Palangka Raya, 1 Oktober 2018.

<sup>90</sup>Wawancara dengan DR di Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah kota Palangka Raya, 1 Oktober 2018.

yang berhenti atau bangkrut, tindak lanjut dari dinas sendiri adalah biasanya mendatangi pelaku UMKM tersebut meneliti dan menanyakan tentang permasalahan apa yang dihadapi sehingga menyebabkan usahanya bangkrut dan mencari jalan keluar serta pemecahan masalah tersebut, salah satu solusinya adalah dengan pembentukan koperasi yang tujuannya agar bisa membantu para UMKM yang membutuhkan dana.

“Kendala itu yang paling banyak di modal yah, terkendala juga di pemasaran, sarana prasarana dan juga bahan baku. Kaya misalkan ada kerajinan tangan yang pakai getah kayu nyamu nah itu kan harus ke hutan dulu nyari dan gak gampang.”<sup>91</sup>

Kendala yang biasa dihadapi para UMKM adalah terkendala modal, pemasaran, sarana, dan juga keterbatasan bahan baku seperti contohnya kerajinan tangan yang menggunakan getah kayu nyau yang berasal dari pedalaman hutan Kalimantan, namun subjek DR menjelaskan kebanyakan UMKM terkendala permodalan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti memang rata-rata UMKM yang didatangi mengalami permasalahan dalam hal permodalan dan prasarana, khususnya UMKM kerajinan tangan seperti rajut dan rotan. Sarana prasarana yang terbatas membuat produksi mereka juga terbatas, bahkan ada yang sarana prasarananya sudah tak layak untuk dipakai dikarenakan keterbatasan modal yang tidak bisa membeli peralatan yang baru ditambah semakin mahalnya barang pada saat ini yang kian waktu naik secara terus

---

<sup>91</sup>Wawancara dengan DR di Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah kota Palangka Raya, 1 Oktober 2018.

menerus membuat mereka tidak bisa melakukan apa-apa selain mengharapkan bantuan dari pemerintah.<sup>92</sup>

### **Subjek 3**

Nama : YD

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Staf Kasi pengembangan, Penguatan dan  
Perlindungan Usaha Mikro

Hasil wawancara dengan subjek YD yang juga merupakan salah seorang staf pegawai Dinas Koperasi dan UKM Kota Palangka Raya menjelaskan:

“Kemudian kendala nya di pemasaran dan perizinan, kalau diwilayah kota Palangka Raya aja mungkin produksinya sedikit dan agak gampang untuk mempromosikannya, tapi kalau bisa keluar kan itu butuh promosi ekstra dan karena banyaknya pesaing kalau produknya kurang menarik bisa kalah saing dan kami pun ga semua UMKM bisa kami bantu untuk mempromosikan. Serta gak gampang lo kalau mau jual produk-produk makanan keluar daerah harus diuji ini itu dulu, diuji kemasan, perizinannya dulu, harus mencantumkan dari balai POM dari MUI juga terus dari dinas kesehatan diuji ketahanan berapa hari, dan itu prosesnya panjang dan ribet.”<sup>93</sup>

Subjek YD menambahkan kendala-kendala yang dihadapi para UMKM khususnya produk makanan adalah di aspek pemasaran dan perizinan, subjek YD menjelaskan bahwa kendala yang dihadapi para UMKM dari promosi yang masih kurang, para UMKM dipaksa harus bersaing dengan UMKM-UMKM lain yang ada didalam maupun diluar daerah. Kendala yang lain dari segi perizinan yang membutuhkan proses

---

<sup>92</sup>Observasi kegiatan UMKM pengrajin rotan di Palangka Raya, 17 November 2017.

<sup>93</sup>Wawancara dengan YD di Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah kota Palangka Raya, 1 Oktober 2018.

yang panjang mulai tes dari dinas kesehatan berupa uji ketahanan makanan, tekstur, rasa serta harus mendapatkan izin dari balai POM serta Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk mendapatkan label halal.

“Kalau untuk kerajinan sih kebanyakan kendalanya di permodalan yaa, apalagi kerajinan-kerajinan itu biasanya kan mereka ga langsung ada barangnya, biasanya kan pesan dulu karena itu tadi disamping mencari bahan dan juga modal nya ga sedikit buat bikin kerajinannya.”<sup>94</sup>

Subjek YD menambahkan untuk bidang UMKM kerajinan kendala yang biasa dihadapi adalah masalah permodalan, yang mana untuk kerajinan disamping mencari bahan yang susah juga membutuhkan modal yang tidak sedikit.

“Kami dapat data, kami latih lewat pelatihan kewirausahaan bagaimana cara berurusan yang baik, peluang-peluang usaha yg baik bagaimana apalagi bagi pengusaha pemula, terus kami juga berikan pelatihan manajemen, kalau sudah setelah itu kami cek kelapangan berkembang atau gak.”<sup>95</sup>

Dinas juga biasanya memberikan pelatihan lewat pelatihan kewirausahaan yang mana tujuannya agar para pengusaha UMKM bisa mengetahui bagaimana berurusan yang baik, belajar peluang-peluang usaha yang bagus, kemudian selain memberikan pelatihan kewirausahaan dinas juga memberikan pelatihan manajemen untuk para UMKM dan setelahnya ada pengecekan bagaimana perkembangan UMKM setelah diberikan pelatihan.

“Kami hanya memfasilitasi, perbankan BUMN minta data UMKM nya kan disini, mereka bilang kami mau UMKM yg kaya gini nih,

---

<sup>94</sup>Wawancara dengan YD di Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah kota Palangka Raya, 1 Oktober 2018.

<sup>95</sup>Wawancara dengan YD di Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah kota Palangka Raya, 1 Oktober 2018.

kami kan punya datanya, kalau ada kami kasih, jadi ga bakalan salah kasih karna data kami akurat dan kami cek juga gitu.”<sup>96</sup>

Subjek YD menjelaskan bahwa dinas biasa hanya memfasilitasi atau jembatan antara suatu instansi dengan UMKM. Para perbankan juga terkadang datang ke dinas untuk mencari-cari UMKM yang ingin dibantu dikarenakan dinas memiliki data lengkap tentang UMKM khususnya di kota Palangka Raya, dan sebaliknya terkadang dinas juga menawarkan kepada perbankan-perbankan serta instansi-instansi lain bahwa ada UMKM yang butuh bantuan.

Kemudian setelah peneliti melakukan wawancara dengan DR dan YD yang merupakan staf pegawai Dinas Koperasi dan UKM Kota Palangka Raya. Peneliti juga mendatangi UMKM yang mendapatkan bantuan dari Bank Indonesia untuk melakukan wawancara.

Berikut ini peneliti menyajikan data hasil wawancara dengan para UMKM yang menerima bantuan dari Bank Indonesia. Didalam penelitian ini peneliti mengambil 3 responden dari UMKM, dan semua responden terfokus pada satu pengrajin rajut dan dua pengrajin rotan. Adapun peneliti mengambil 3 responden dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Lebih jelasnya berikut ini akan peneliti paparkan hasil wawancara yang telah dilakukan, yakni sebagai berikut:

#### **Subjek 4**

Nama Ketua Kelompok : EM

---

<sup>96</sup>Wawancara dengan YD di Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah kota Palangka Raya, 1 Oktober 2018.

Kelompok : Pengrajin Rotan

Usia : 46 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Hasil wawancara dengan EM sebagai berikut:

“Jadi gini mba, kelompok ini dibentuk udah lama, terus kalo dibantu Bank Indonesia sekitar udah setahun lebih, kami diberikan bantuan berupa peralatan kaya mesin jahit gitu.”<sup>97</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan EM diatas dipahami bahwa kelompok ini terbentuk sudah lama dan mendapat bantuan dari Bank Indonesia sekitar satu tahun yang lalu tepatnya tahun 2017, dan pemberian bantuan sarana prasarananya adalah berupa peralatan mesin jahit.

“Produk kami disini ada kerajinan rotan kebanyakan tas dan dompet. Kalo untuk rotannya kami ngambil dari keluarga jauh, disana banyak keluarga yang mengolah atau nganyam sendiri rotannya, jadi kami disini cuman finishing aja gitu. Ya memang kelompok nya ini dari lingkungan keluarga aja.”<sup>98</sup>

Adapun produk hasil dari kelompok ini adalah kerajinan tangan khas Kalimantan berupa kerajinan rotan tas dan dompet. Dan untuk rotannya mereka memproduksi sendiri lewat sanak saudara atau keluarganya yang mana keluarganya tersebut menganyam rotannya dan kemudian mengirim hasil tersebut ke Palangka Raya dan kemudian membentuknya menjadi sebuah tas dan dompet.

“Untuk penjualan produk sendiri kami udah keluar kota. Dan kendalanya sih sekarang di kurangnya minat beli masyarakat terhadap kerajinan rotan di Palangka Raya sih mba disini minat masyarakatnya sedikit, apalagi kalau musim hariraya, musim pembelajaran baru semester baru kan orang-orang pada sibuk beli baju peralatan sekolah. Kalau diluar Palangka Raya malahan daya

---

<sup>97</sup>Wawancara dengan EM di Palangka Raya, 8 Oktober 2018.

<sup>98</sup>Wawancara dengan EM di Palangka Raya, 8 Oktober 2018.

beli atau minat masyarakatnya tinggi peminatnya banyak kaya di Jakarta waktu kami ikut pameran kemaren, mereka suka yang unik-unik gitu jadi kami kebanyakan peminatnya sih dari luar kota.”<sup>99</sup>

Subjek menjelaskan bahwa untuk penjualan produk kerajinan mereka sudah sampai keluar kota, dan subjek menjelaskan bahwa kendala utama mereka saat ini adalah rendahnya minat beli masyarakat terhadap kerajinan rotan di Palangka Raya yang masih kurang, subjek menjelaskan bahwa salah satu sebabnya yaitu salah satu contohnya pada saat-saat hari besar dan musim pembelajaran yang mana orang-orang sibuk untuk membeli keperluan hariraya dan membeli peralatan sekolah untuk anak-anaknya. Subjek menjelaskan bahwa minat terhadap kerajinan rotan lebih banyak diminati oleh orang luar daerah dikarenakan mereka suka terhadap hal-hal yang sifatnya unik yang tidak ada di daerah mereka.

Selanjutnya subjek EM menambahkan:

“Tentunya membantu sekali dengan adanya bantuan ini, kami sangat terbantu apalagi kami juga selain dibantu diikutkan dalam pameran, kemaren pada saat pameran banyak orang-orang yang mau kerjasama dan mesan produk dengan kami, pendapatan kami juga meningkatkan, terus kami juga ikut dalam pelatihan-pelatihan sama seminar-seminar gitu.”<sup>100</sup>

Subjek menjelaskan bahwa dengan adanya bantuan dari Bank Indonesia ini membantu sekali terhadap kelompok kerajinan mereka, subjek menjelaskan bahwa mereka juga pernah diikutkan dalam pameran yang mana pada saat itu banyak calon pembeli yang menjalin kerjasama serta memesan produk UMKM tersebut. Selain diikutkan dalam pameran,

---

<sup>99</sup>Wawancara dengan EM di Palangka Raya, 8 Oktober 2018.

<sup>100</sup>Wawancara dengan EM di Palangka Raya, 8 Oktober 2018.

mereka juga ikut pelatihan serta seminar yang tujuannya agar mampu memperbanyak ilmu serta wawasan mereka terhadap rotan.

### **Subjek 5**

Nama Ketua Kelompok : RT

Profesi : Pengrajin Rajut

Usia : 42 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Hasil wawancara dengan RT sebagai berikut:

Subjek RT menjelaskan:

“Awal terbentuknya kelompok ini itu bermula dari sosial media Facebook terus kemudian para anggota-anggotanya dimasukkan di grup WA. Anggotanya itu ada 31 anggota yang rata-rata itu ibu rumah tangga. Kalau disini cuman cabangnya aja pusatnya ada di Jakarta, kalau kelompok ini udah berdiri kurang lebih 2 tahun.”<sup>101</sup>

Subjek RT menjelaskan terbentuknya kelompok bermula dari sosial media Facebook yang kemudian para anggota-anggotanya dikumpulkan menjadi satu di grup WhatsApp dan setelah itu dikumpulkan ditempat. Kelompok ini merupakan kelompok perkumpulan para pengrajin rajut di Palangka Raya yang terdiri dari 31 anggota yang mana rata-rata anggotanya merupakan IRT atau ibu rumah tangga. Kelompok ini merupakan cabangnya yang mana pusatnya didirikan di Jakarta sedangkan di Palangka Raya kelompok ini baru berdiri kurang lebih 2 tahun. Barang yang dihasilkan kelompok ini berupa sepatu rajut, tas rajut, dan aksesoris-aksesoris rajut.

---

<sup>101</sup>Wawancara dengan RT di Palangka Raya, 8 Oktober 2018.

“Dapat bantuannya dari tahun 2017. Bantuannya berupa sarana prasarana merajut, kaya jarum terus mesin jahit juga. Tentunya dengan adanya bantuan ini membantu sekali untuk kami, karena kita memang lagi butuhnya peralatan kaya gitu supaya menunjang produksi kita. Kalo disini produksinya sih rajutan-rajutan yaa kaya tas, sepatu, aksesoris-aksesoris, dompet.”<sup>102</sup>

Subjek menjelaskan bahwa mereka mendapat bantuan dari Bank Indonesia pada tahun 2017, dan bantuannya berupa sarana prasarana berupa alat-alat merajut seperti mesin jahit serta jarum khusus untuk merajut. Subjek menjelaskan dengan adanya bantuan ini sangat membantu mereka karena mereka memang membutuhkan alat tersebut agar menunjang produksi mereka menjadi lebih cepat dan efisien. Subjek melanjutkan bahwa produk yang dijual mereka berupa produk kerajinan rajutan seperti tas, sepatu, aksesoris, dan dompet dari rajut.

Kemudian subjek RT menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi oleh kelompok ini:

“Kendala yang dihadapi kelompok ini sih dari segi pemasaran ya karena kita hanya pernah ikut pameran sebanyak 3 kali jadi kurang dikenal dimasyarakat terus untuk promosinya pun hanya via sosial media sama dari mulut kemulut, jadi kalo misal orang mesan kami kan ada grup di WA saya share di grup ada yang mesan ini nih siapa yang bisa bikin kalau ada yang bersedia ya langsung datang kesini dan dibuat disini.”<sup>103</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa kendala-kendala yang dihadapi kelompok ini adalah yang pertama dari aspek pemasaran yang kurang, pernah ikut pameran sebanyak 3 kali dan promosi produk hanya di sosial media dan dari mulut ke mulut. Subjek RT menjelaskan proses pemesanan dan pembuatan rajutan ini dimulai apabila ada

---

<sup>102</sup>Wawancara dengan RT di Palangka Raya, 8 Oktober 2018.

<sup>103</sup>Wawancara dengan RT di Palangka Raya, 8 Oktober 2018.

pemesanan dari konsumen dengan bentuk dan model yang diinginkan kemudian ketua memberikan hasil foto yang diinginkan ke grup WhatsApp untuk menanyakan siapa yang bisa dan bersedia mengerjakan pesanan tersebut, setelah ada yang bersedia maka mereka pun mendatangi tempat perkumpulan untuk mengerjakan pemesanan tersebut secara bersama-sama.

Subjek RT melanjutkan:

“Terus kendalanya modal sama bahan baku karena disini kami bahan-bahannya mesan online, terus kalo online ongkirnya yang mahal kadang juga bahannya ga sesuai sama yang kita inginkan, kemudian juga SDM kami terbatas disini gaada pengrajin sol, jadi harus masok dulu dari Jawa dan itu ongkos nya mahal dan biaya yg dikeluarin lumayan.”<sup>104</sup>

Kendala selanjutnya yang dihadapi tentunya adalah modal, dalam pembuatan rajut tentunya membutuhkan modal yang tidak sedikit, mulai dari bahan baku rajut, sol, mesin jahit dan lain-lain. Kemudian sumber daya manusia yang kurang, dengan adanya 31 anggota ini masih tidak ditemukannya pengrajin sol yang bisa membuat sol sebagai bahan dasar untuk rajut, karena hal itu maka biasanya para pengrajin harus memasok sol dulu ke wilayah Jawa dengan biaya ongkos yang tentunya tidak sedikit.

Subjek RT juga menambahkan:

“Kami disini juga ada semacam perkumpulan itu dilakukan seminggu sekali jadi kaya semacam share-share ilmu tentang ngerajut, misal saya bisa ini nih dia yg ngajarin ke yang lain ilmu yg dia punya”.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup>Wawancara dengan RT di Palangka Raya, 8 Oktober 2018.

<sup>105</sup>Wawancara dengan RT di Palangka Raya, 8 Oktober 2018.

Bukan hanya fokus untuk merajut, kelompok ini juga mengadakan perkumpulan anggota asosiasi yang biasa dilakukan seminggu sekali yang didalamnya para anggota memberikan ilmu-ilmu mereka tentang merajut, share ilmu tentang skill dan kemampuan yang mereka miliki yang kemudian diajarkan kepada anggota yang lainnya.

Selanjutnya subjek RT menambahkan:

“Ya pasti membantu sekali karena apa yang selama ini kita butuhkan alhamdulillah sudah diberikan dan tinggal gimana kita manfaatin aja dengan maksimal.”<sup>106</sup>

Subjek menjelaskan bahwa dengan adanya bantuan dari Bank Indonesia ini membantu sekali terhadap kelompok kerajinan mereka, karena apa yang mereka butuhkan sudah terpenuhi dengan pemberian sarana prasana tersebut tentunya akan digunakan semaksimal mungkin.

### **Subjek 6**

Nama Ketua Kelompok : YN  
Profesi : Pengrajin Rotan  
Usia : 45 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek YN :

“Produk kami ini kebanyakan kerajinan tangan rotan seperti tas, ada topi, dompet dan aksesoris yang terbuat dari rotan. Terus kalau bahan baku banyak rotan dikampung, kami biasa ambil dari kampung di sei gohong ada keluarga yang buat bahan-bahan rotannya kemudian setelah dibuat mentahnya kemudian kami disini desain rotannya dibentuk mau jadi tas atau topi tergantung pesanan seperti itu jadi kami ini kaya semacam finishingnya gitu.”<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup>Wawancara dengan RT di Palangka Raya, 8 Oktober 2018.

<sup>107</sup>Wawancara dengan YN di Palangka Raya, 8 Oktober 2018.

Subjek menjelaskan bahwa hasil produksi mereka merupakan kerajinan tangan khas Kalimantan berupa kerajinan rotan seperti tas yang terbuat dari rotan, topi, dompet serta aksesoris-aksesoris terbuat dari rotan. Selanjutnya subjek menjelaskan bahwa bahan baku berupa rotan diambil di sei gohong ditempat keluarga mereka yang mana mereka mengayam dan membuat mentahnya di sana kemudian mengirim ke Palangka Raya untuk di buat kerajinan tangan berupa tas, topi, dompet dan aksesoris.

“Kendala kami ini sebenarnya ada di modal dan sebelum dibantu sama BI dulu alat-alat kaya mesin jahit kami hanya punya satu dan itupun umurnya sudah tua dan ga bisa bekerja secara maksimal kadang sering diperbaiki karena keseringan rusak. Terus kalau pemasaran kami sih masih kurang cuman pernah ikut-ikut pameran beberapa kali aja.”<sup>108</sup>

Berdasarkan penjelasan subjek YN diatas diketahui bahwa kendala yang dialami oleh kelompok ini adalah keterbatasan modal dan alat-alat untuk membuat kerajinan rotan, alat yang mereka punya pun sudah tidak layak untuk dipakai dan sering diperbaiki karena umurnya sudah tua.

Sarana prasarana yang dipakai mereka sudah tak layak pakai, satu mesin jahit dipaksa untuk mengerjakan produk rotan, mereka perlu melakukan perbaikan apabila mesin tersebut rusak, mereka pun mengatakan terkadang mereka menyetop produksi dikarenakan harus memperbaiki mesin jahit yang sudah usang. Hal tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa memang pada saat itu masih banyak rotan-rotan yang masih belum diolah menjadi produk tas dan lain-lain dikarenakan

---

<sup>108</sup>Wawancara dengan YN di Palangka Raya, 8 Oktober 2018.

permasalahan mesin, sehingga menyebabkan produksi rotan mereka kurang maksimal.<sup>109</sup>

Selanjutnya subjek YN menambahkan:

“Kalo bantuan dari Bank Indonesia ini sangat membantu kelompok kami, apalagi kalo dilihat mesin jahit kami yang sudah seperti itu tentunya sangat membantu.”<sup>110</sup>

Subjek menjelaskan bahwa dengan adanya bantuan dari Bank Indonesia ini membantu sekali terhadap kelompok kerajinan mereka, apalagi dengan keadaan mesin jahit yang sudah berumur dan sudah selayaknya diganti tentunya mereka sangat terbantu dengan adanya bantuan sarana prasarana tersebut.

### **C. Analisis Data**

Pada sub pembahasan ini, berisi tentang pembahasan dan analisis data kesimpulan hasil dari penelitian. Adapun pembahasan dalam sub bab ini terbagi menjadi dua kajian sesuai dengan rumusan masalah yaitu: *pertama*, kondisi UMKM di Kota Palangka Raya, *kedua*, strategi Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPW BI) Provinsi Kalimantan Tengah dalam merevitalisasi UMKM di Kota Palangka Raya.

#### **1. Kondisi UMKM di Kota Palangka Raya**

Kota Palangka Raya jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) kini mencapai 56.430 UMKM. Jumlah tersebut sudah mencakupi 5 kecamatan yang ada di Kota Palangka Raya yaitu

---

<sup>109</sup>Observasi kegiatan UMKM pengrajin rotan di Palangka Raya, 17 November 2017.

<sup>110</sup>Wawancara dengan YN di Palangka Raya, 8 Oktober 2018.

Pahandut, Jekan Raya, Sebangau, Rakumpit, dan Bukit Batu. Usaha yang dimiliki pun beragam diantaranya ialah usaha rumah makan, industri pengolahan, pertanian, perkebunan, perikanan, pertambangan, angkutan konstruksi, persewaan dan jasa.<sup>111</sup>

Harus diakui bahwa UMKM sebagai usaha ekonomi produktif yang berbasis ekonomi kerakyatan mempunyai peran penting dan strategis dalam usaha pembangunan kota Palangka Raya terutama pada aspek ketersediaan kebutuhan rakyat, peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja. Selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, UMKM juga berperan dalam pendistribusian hasil-hasil pembangunan. Ini perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah agar sektor ini menjadi sumber potensi yang dapat mendukung dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat daerah dan untuk mewujudkan itu perlu informasi sebagai bahan proses perencanaan berbagai kegiatan dalam rangka pemberdayaan dan pengembangan sektor usaha produktif di Kota Palangka Raya.<sup>112</sup>

Dengan banyaknya jumlah UMKM di kota Palangka Raya tentunya memiliki kontribusi pada penyerapan tenaga kerja dan memiliki peranan penting dalam perekonomian di kota Palangka

---

<sup>111</sup>Rekapitulasi Data Keragaman Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Kota Palangka Raya Tahun 2016.

<sup>112</sup>Pemerintah Kota Palangka Raya, *Data Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Kota Palangka Raya Tahun 2017*, Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Palangka Raya, 2017, h.1.

Raya. Dengan banyaknya UMKM mencerminkan juga banyaknya kesempatan kerja yang diciptakan oleh unit usaha tersebut.

Pembinaan UMKM pun memang menjadi seharusnya lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan mereka menjadi pengusaha menengah. Namun, disadari pula bahwa pengembangan UMKM menghadapi beberapa kendala seperti rendahnya kualitas sumber daya manusia, lemahnya jaringan usaha dan kemampuan penetrasi pasar, kurangnya permodalan, masalah teknologi, serta masalah organisasi dan manajemen. Lemahnya kemampuan manajerial dan sumber daya manusia ini mengakibatkan pengusaha kecil tidak mampu menjalankan usahanya dengan baik.

**a. Masalah Permodalan;**

Modal usaha merupakan uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan.<sup>113</sup>

Permodalan merupakan salah satu faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha. Meskipun demikian, dari aspek pemilikan modal, sebagian besar UMKM memiliki berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan adalah terbatasnya permodalan.<sup>114</sup>

---

<sup>113</sup>Ardi Nugroho, Listyawan, *Pengaruh Modal Usaha*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011, h. 9.

<sup>114</sup>Rachmawan Budiarto, dkk., *Pengembangan UMKM*, h. 31.

Keterbatasan dalam hal permodalan tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap proses produksi yang dilakukan oleh UMKM. Ketika mengerjakan barang-barang pesanan atau melaksanakan suatu “proyek”, biasanya kebutuhan modal untuk membeli bahan baku dan bahan penunjang lainnya akan membantu dengan adanya uang muka yang diberikan oleh pemesan atau pemberi “proyek”. Akan tetapi apabila mengerjakan bahan untuk stok, pemenuhan kebutuhan bahan dan upah tenaga kerja harus disediakan sendiri dengan modal yang seadanya.<sup>115</sup>

Jika dikaitkan dengan kondisi UMKM di Palangka Raya sebagaimana dijelaskan oleh subjek DR bahwa permasalahan atau kendala yang dihadapi kebanyakan UMKM adalah terbatasnya modal. Pendapat DR tersebut didukung dengan penjelasan dari subjek YD yang mengatakan bahwa masalah permodalan merupakan hal yang umum terjadi di UMKM terutama UMKM yang bergerak dibidang kerajinan yang tentunya membutuhkan modal yang tidak sedikit.

Pendapat DR dan YD tentunya juga diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan beberapa UMKM yaitu RT dan YN yang mengatakan bahwa kendala yang dihadapi mereka rata-rata dimasalah permodalan yang kurang. Subjek RT mengatakan didalam wawancaranya bahwa kendala yang dihadapi mereka

---

<sup>115</sup>Ibid, h. 34.

pada awalnya tentunya adalah modal, dalam pembuatan rajut tentunya membutuhkan modal yang tidak sedikit, mulai dari pembelian bahan baku rajut, sol, peralatan seperti mesin jahit dan lain-lain. Subjek YN juga mengatakan dalam wawancaranya bahwa kendala yang dialami oleh kelompok ini adalah keterbatasan modal sehingga menyebabkan produksi mereka terbatas.

Jika dikaitkan dengan kenyataan dilapangan bahwa tentunya permasalahan modal merupakan kendala utama para UMKM dalam mengembangkan bisnisnya, apalagi para UMKM yang bergerak dibidang kerajinan yang biasanya harus menunggu pemesan karena kendala mahalnya bahan baku serta proses pembuatan yang bertahap-tahap. Sebagian besar UMKM juga masih belum tersentuh layanan konsultasi, pendampingan serta pendanaan dari pemerintah yang menyebabkan UMKM kesulitan dalam meningkatkan kapasitas usahanya atau mengembangkan produk-produk agar mampu bersaing.

**b. Rendahnya Kualitas Sumber Daya Manusia;**

Kualitas sumber daya manusia memang menjadi faktor penting dalam pengembangan sebuah usaha. Harus diakui bahwa sebagian besar pelaku UMKM masih dihadapkan pada berbagai kendala yang belum bisa tertangani dengan baik, misalnya tingkat

kemampuan, keterampilan, keahlian, dan profesionalisme sumber daya manusia (SDM) yang relatif lebih rendah.<sup>116</sup>

Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini salah satunya disebabkan karena sebagian besar pelaku pada sektor ini berasal dari jenjang pendidikan yang relatif rendah. Kualitas SDM yang rendah juga dapat berdampak pada lemahnya inovasi yang dilakukan oleh para pelaku UMKM tingkat pengetahuan yang rendah, baik langsung maupun tidak langsung, menjadikan kemampuan untuk melakukan terobosan-terobosan usaha menjadi kurang maksimal.<sup>117</sup>

Pembahasan diatas serupa dengan hasil wawancara penulis dengan subjek RT yang mengatakan bahwa kendala mereka adalah terbatasnya sumber daya manusia yang kurang, dengan adanya 31 anggota masih tidak ditemukannya pengrajin sol yang bisa membuat sol sebagai bahan dasar untuk rajut, karena hal itu maka biasanya para pengrajin harus memasok sol dulu ke wilayah Jawa dengan biaya ongkos yang tentunya tidak sedikit.

Permasalahan diatas tentunya menjadi salah satu faktor yang menghambat UMKM dapat berkembang sesuai dengan yang diharapkan. Kualitas SDM yang rendah tentunya juga berdampak pada lemahnya inovasi yang dilakukan para UMKM sehingga

---

<sup>116</sup>Ibid, h. 26.

<sup>117</sup>Ibid, h. 27.

menyebabkan kurangnya minat konsumen serta kalah bersaing dengan para UMKM yang lain.

**c. Masalah Pemasaran;**

Menurut William J. Stanton dalam Basu Swastha dan Handi Handoko, pemasaran adalah keseluruhan sistem yang berhubungan dengan kegiatan usaha, yang bertujuan merencanakan, menentukan harga, hingga mempromosikan dan mendistribusikan barang-barang dan jasa yang akan memuaskan kebutuhan pembeli yang aktual maupun potensial.<sup>118</sup>

UMKM yang ada pada umumnya merupakan unit usaha keluarga. Keterbatasan modal usaha seperti ini adalah jaringan usaha yang sangat terbatas dan kemampuan penetrasi pasar yang rendah. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan penetrasi adalah terbatasnya kapasitas produksi dan kualitas yang kurang mampu memenuhi tuntutan pasar. Hal ini berbeda dengan usaha skala besar yang telah mempunyai jaringan yang solid serta didukung teknologi yang mampu menjangkau tuntutan pasar internasional dengan dukungan program promosi yang baik.<sup>119</sup>

Selain itu, kelemahan akses pasar juga menjadi persoalan serius yang dihadapi hampir seluruh pelaku UMKM di Indonesia. UMKM terlihat begitu lemah di mana mereka masih saja kurang memiliki informasi yang lengkap dan rinci, terkait pasar mana

---

<sup>118</sup>Basu Swastha dan Hani Handoko, *Manajemen Pemasaran Analisis Perilaku Konsumen*, Yogyakarta: BPEE, 2000, h. 4.

<sup>119</sup>Rachmawan Budiarto, dkk., *Pengembangan UMKM*, h. 28.

saja yang bisa ditembus oleh produk yang dihasilkan. Bahkan, dengan produksi yang sudah cukup bagus, tetapi apabila pasar yang dijangkau terbatas, tidak akan cukup membantu pengembangan UMKM. Jadi, terkadang meskipun UMKM mampu menghasilkan produk yang mempunyai cita rasa seni tinggi, karena bingung akan dipasarkan kemana, akan menjadi sangat disayangkan.

Cara-cara pemasaran yang dilakukan oleh para pelaku UMKM juga masih cenderung tradisional dan kurang dalam melakukan eksploitasi pasar. Strategi pemasaran yang dilakukan biasanya masih terpaku pada cara-cara sederhana yang biasa mereka gunakan di masa lalu. Kondisi seperti inilah yang menjadikannya kalah bersaing dengan perusahaan besar.<sup>120</sup>

Pembahasan diatas didukung dengan penjelasan dari subjek RT dan YN yang mengatakan bahwa permasalahan atau kendala yang dihadapi oleh mereka adalah masalah pemasaran. Mereka menjelaskan bahwa promosi yang mereka lakukan rata-rata hanya dari mulut kemulut dan hanya beberapa kali ikut pameran dan bazaar yang menyebabkan produk mereka tidak dikenal oleh masyarakat banyak.

Penjelasan subjek diatas diperkuat dengan penjelasan dari subjek YD yang mengatakan bahwa kendala yang dihadapi para

---

<sup>120</sup>Ibid, h. 29.

UMKM yaitu promosi yang masih kurang, serta para UMKM yang dipaksa harus bersaing dengan para UMKM-UMKM diluar sana.

**d. Masalah Perizinan;**

Perizinan adalah pemberian legalitas kepada seseorang atau pelaku usaha/kegiatan tertentu, baik dalam bentuk izin maupun tanda daftar usaha. Izin ialah salah satu instrumen yang paling banyak digunakan dalam hukum administrasi, untuk mengemudikan tingkah laku para warga.<sup>121</sup>

Birokrasi dan prosedur perizinan yang cukup rumit bagi pelaku usaha untuk mengembangkan usahanya turut andil dalam menciptakan iklim yang kurang kondusif. Salah satu kekurangan negara berkembang yang menjadikannya semakin sulit untuk berkembang ialah birokrasi yang berbelit-belit. UMKM yang notabene masih merupakan usaha dengan kestabilan dan kekuatan yang relatif lemah akan semakin sulit berkembang di bawa proses birokrasi yang berbelit-belit ini.

Tidak jauh berbeda dengan hal tersebut, Kuncoro mengungkapkan iklim musaha yang tidak kondusif dalam pengembangan UMKM seperti terlihat pada masih rendahnya pelayanan publik, kurangnya kepastian hukum, dan berbagai

---

<sup>121</sup>Philipus M. Hadjon, Pengantar Hukum Perizinan, Surabaya: Yuridika, 1993, h. 2.

peraturan daerah yang tidak probisnis merupakan bukti adanya iklim yang kurang kondusif.<sup>122</sup>

Jika dikaitkan dengan hasil wawancara penulis dengan subjek YD yang mengatakan bahwa kendala yang dihadapi UMKM yaitu masalah perizinan. Kendala-kendala yang dihadapi para UMKM khususnya produk makanan adalah di aspek pemasaran dan perizinan, subjek YD menjelaskan kendala yang lain dari segi perizinan yang membutuhkan proses yang panjang mulai dari tes dari dinas kesehatan berupa uji ketahanan makanan, tekstur, rasa serta harus mendapatkan izin dari balai POM serta Majelis Ulama Indonesia untuk mendapatkan label halal.

Perizinan yang berbelit-belit tentunya juga menyulitkan UMKM apalagi UMKM yang memiliki informasi yang minim.

**e. Terbatasnya Sarana dan Prasarana Usaha;**

Keterbatasan infrastruktur juga menjadi salah satu kendala penghambat kinerja UMKM. Terkadang produk-produk UMKM kuat di hulu, tetapi lemah di hilir artinya, produk-produk UMKM sebenarnya memiliki kualitas yang tidak kalah saing dibanding produk-produk buatan industri maju. Namun, produk-produk UMKM sering kali lemah dalam infrastruktur, promosi, dan pemasaran.

---

<sup>122</sup>Rachmawan Budiarto, dkk., *Pengembangan UMKM*, h. 39.

Selain itu, tidak jarang pula UMKM mengalami kesulitan dalam memperoleh tempat untuk menjalankan usahanya yang disebabkan mahalnya harga sewa atau tempat yang ada kurang strategis. Keterbatasan sarana dan prasarana semakin diperparah dengan kendala bahan baku yang merupakan salah satu kendala terbesar yang dihadapi UMKM di Indonesia dalam mengembangkan usaha.<sup>123</sup>

Jika dikaitkan dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa UMKM memang rata-rata mereka memiliki masalah dengan sarana prasarana yang terbatas, subjek YN mengatakan dalam wawancaranya bahwa keterbatasan sarana prasarana merupakan kendala yang mereka hadapi mulai dari mesin jahit yang sudah tua yang tentunya mempengaruhi produksi serta kualitas produk dan lain-lain. Subjek RT juga mengatakan dalam wawancaranya bahwa kendala yang dihadapi adalah terbatasnya sarana prasarana seperti mesin jahit yang kurang, peralatan merajut seperti jarum dan lain-lain yang masih sedikit yang menyebabkan keterbatasan dalam membuat produk yang mana harus bergantian kalau ingin membuat rajutannya.

Sarana prasarana yang terbatas tentunya menjadi penghambat UMKM dalam menghasilkan produknya, para UMKM juga memakai peralatan pendukung usahanya dengan

---

<sup>123</sup>Rachmawan Budiarto, dkk., *Pengembangan UMKM*, h. 42.

kualitas sedang bahkan dengan kualitas yang sedang dipakai secara terus menerus yang menyebabkan menurunnya produktivitas peralatan tersebut, sulitnya mendapatkan peralatan yang berkualitas bagus tentunya dengan keterbatasan modal yang mereka miliki dan diperparah dengan kenaikan harga peralatan dan bahan baku yang terjadi terus menerus membuat para UMKM kesulitan dalam menciptakan produk yang berkualitas.

**f. Rendahnya Minat Beli Masyarakat**

Rendahnya minat beli masyarakat merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh UMKM khususnya UMKM kerajinan khas Kalimantan di Palangka Raya, rendahnya minat beli masyarakat menyebabkan UMKM tidak bisa berkembang secara maksimal.

Jika dikaitkan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu UMKM kerajinan tangan khas Kalimantan Tengah yaitu dengan subjek EM yang menjelaskan bahwa kendala utama mereka saat ini adalah rendahnya minat beli masyarakat terhadap kerajinan rotan di Palangka Raya yang masih kurang, subjek menjelaskan bahwa salah satu sebabnya yaitu salah satu contohnya pada saat-saat hari besar dan musim pembelajaran yang mana orang-orang sibuk untuk membeli keperluan harian dan membeli peralatan sekolah untuk anak-anaknya. Subjek menjelaskan bahwa minat terhadap kerajinan rotan lebih banyak

diminati oleh orang luar daerah dikarenakan mereka suka terhadap hal-hal yang sifatnya unik yang tidak ada di daerah mereka.

Kendala-kendala diatas tentunya menjadi hal yang perlu diperhatikan dan perlunya upaya dari banyak pihak karena melihat betapa pentingnya UMKM disuatu daerah selain menjadi salah satu penopang ekonomi, UMKM juga mampu meningkatkan pendapatan serta penyerapan tenaga kerja yang banyak memberikan andil dalam mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan, sehingga hal tersebut sangat mendukung dalam mewujudkan pemerataan hasil pembangunan.

Selain permasalahan modal, rendahnya kualitas sumber daya manusia, permasalahan pemasaran, perizinan, dan terbatasnya sarana dan prasarana usaha. Rendahnya minat beli masyarakat merupakan kendala yang juga menjadi penghambat berkembangnya UMKM pengrajin di Palangka Raya, tidak hanya produsen yang perlu berbenah, tetapi minat konsumen juga menjadi hal yang harus diperhatikan. Disamping kalah bersaing dengan produk-produk luar yang memiliki kemasan serta merek yang terkenal, sulitnya membuat tumbuhnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri membuat para UMKM perlu secara ekstra mempromosikan produknya.

## **2. Strategi Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPW BI) Provinsi Kalimantan Tengah dalam Merevitalisasi UMKM di Kota Palangka Raya**

Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 1999 Bab III Pasal 7 adalah mencapai dan memelihara kestabilan rupiah. Bank Indonesia memiliki tugas dan kewenangan sebagai otoritas moneter, makroprudensial, serta sistem pembayaran dan pengelolaan uang rupiah. Efektivitas pelaksanaan tugas dan kewenangan tersebut hanya akan tercapai apabila kredibilitas Bank Indonesia dapat terjaga dan para pemangku kepentingan memahami dengan baik fungsi Bank Indonesia dalam perekonomian nasional.<sup>124</sup>

Kestabilan nilai rupiah itu terdiri atas dua aspek yaitu kestabilan terhadap barang dan jasa serta kestabilan terhadap mata uang negara lain (*kurs*). Kestabilan nilai rupiah terhadap barang dan jasa tercermin pada perkembangan laju inflasi, sedangkan kestabilan nilai rupiah terhadap mata uang negara lain tercermin pada perkembangan nilai tukar (*kurs*) rupiah terhadap mata uang negara lain.<sup>125</sup>

Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) merupakan wujud penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Bank Indonesia. Program Sosial Bank Indonesia atau PSBI merupakan bentuk kepedulian atau empati sosial Bank Indonesia untuk berkontribusi

---

<sup>124</sup>Bank Indonesia, *Gerai Info Bank Indonesia*, Edisi 63, tahun 2017, h. 2.

<sup>125</sup>Iskandar Simorangkir, pengantar kebanksentralan: Teori dan Praktik di Indonesia Ed. 1 Cet 1, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h. 42.

dalam membantu memecahkan masalah sosial ekonomi yang dihadapi masyarakat.

PSBI meliputi dua jenis program, yakni Program Strategis dan Kepedulian Sosial. Program Strategis mencakup program pengembangan ekonomi dan program peningkatan pengetahuan serta pemahaman masyarakat tentang tujuan dan pelaksanaan tugas Bank Indonesia. Sementara Program Kepedulian Sosial, merupakan kegiatan kepedulian atau empati terhadap permasalahan masyarakat di bidang pendidikan, kesehatan, lingkungan hidup, kebudayaan, keagamaan, dan penanganan musibah dan bencana alam.<sup>126</sup>

Pelaksanaan PSBI diprioritaskan pada empat area: (i) sektor ekonomi yang memiliki pengaruh besar pada ketahanan dan arah pergerakan ekonomi Indonesia ke depan, yaitu sektor rumah tangga, (ii) pengembangan kualitas, daya saing, dan jiwa kepemimpinan generasi muda penerus bangsa, (iii) pemberdayaan perempuan untuk mendukung perekonomian dan kesejahteraan rumah tangga, dan (iv) peningkatan kualitas lingkungan hidup dan kebudayaan bangsa untuk memelihara keseimbangan pemanfaatan sumber daya alam dan menjaga nilai-nilai luhur dalam pembangunan berkelanjutan.<sup>127</sup>

Bank Indonesia berharap melalui program PSBI ini, masyarakat Indonesia akan terdorong lebih produktif, memiliki lebih banyak pengetahuan diberbagai bidang, dan dapat memperbaiki taraf

---

<sup>126</sup>Bank Indonesia, *BI & Publik*, <https://www.bi.go.id/id/tentang-bi/bi-dan-publik/bi-peduli/program/Contents/Default.aspx>, (Online 17 Maret 2018).

<sup>127</sup>Bank Indonesia, *Gerai Info Bank Indonesia*, Edisi 63, tahun 20 17, h. 2.

hidupnya. Dengan begitu, hidup mereka pun semakin sejahtera dan kestabilan ekonomi secara merata akan tercapai. Agar tercapainya kesejahteraan ekonomi masyarakat, dengan berfokus pada pemberdayaan ekonomi rumah tangga.

Bank Indonesia meyakini, bahwa sektor rumah tangga berperan penting dalam ekonomi nasional seperti halnya sektor swasta dan pemerintah. Rumah tangga yang kuat secara ekonomi dan edukasi secara agregat dapat mendukung pencapaian stabilitas ekonomi, khususnya melalui pencapaian inflasi yang rendah dan terkendali.<sup>128</sup>

Di Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPw BI) Provinsi Kalimantan Tengah, Program Sosial Bank Indonesia menjadi tanggung jawab dari FKKK selaku pelaksana PSBI. Melalui hasil wawancara dengan subjek PS didapatkan informasi mengenai PSBI yang mana PSBI secara umum terbagi menjadi tiga yaitu, pengembangan kapasitas ekonomi, pengembangan sumber daya manusia dan yang terakhir bentuk kepedulian. Namun untuk PSBI ini difokuskan ke pengembangan kapasitas ekonomi yang memiliki persentasi sebanyak 60% dana diberikan ke pengembangan kapasitas ekonomi, hal tersebut dilakukan agar taraf hidup masyarakat lebih meningkat, seperti pemberian bantuan kepada para UMKM yang berhubungan dengan pengembangan ekonomi dan peningkatan ekonomi masyarakat sekitar.

---

<sup>128</sup>Bank Indonesia, *BI & Publik*, <https://www.bi.go.id/id/tentang-bi/bi-dan-publik/bi-peduli/program/Contents/Default.aspx>, (Online 17 Maret 2018).

Pengembangan kapasitas ekonomi biasanya diwujudkan dalam bentuk program pengembangan komoditi unggulan daerah termasuk komoditi yang mempengaruhi pembentukan inflasi, pengembangan ekonomi kreatif, pelatihan dan pengembangan kewirausahaan, pelatihan UMKM, sarana dan prasarana UMKM, dan bazaar atau pameran UMKM.

Hal ini didasarkan bahwa Bank Indonesia menyakini bahwa sektor rumah tangga yang kuat secara ekonomi akan mendukung pencapaian inflasi yang rendah dan stabil, perwujudan kesejahteraan dan penciptaan lapangan kerja, maka dari itu pemberdayaan ekonomi rumah tangga diarahkan pada produktivitas, yakni usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Di Palangka Raya sendiri secara umum masih banyak UMKM yang belum berkembang, kendala-kendala umum yang dihadapi UMKM seperti permasalahan modal, rendahnya kualitas sumber daya manusia, masalah pemasaran, rendahnya produktivitas serta terbatasnya sarana prasarana membuat UMKM di kota Palangka Raya sulit untuk berkembang. Permasalahan permodalan dan pemasaran menjadi permasalahan utama yang menjadi penghambat perkembangan UMKM terkhusus UMKM pengrajin rotan dan rajut.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa memang nyatanya rata-rata para UMKM khususnya pengrajin rotan dan rajut terkendala di alat atau sarana prasarana. Alat yang kurang tentunya menghambat

produksi UMKM, belum lagi kalau alat tersebut sudah berumur tentu berpengaruh terhadap kurangnya produk yang dihasilkan.

Seperti hasil wawancara dengan subjek YN yang mengatakan bahwa mereka terkendala alat yang kurang dan sudah tua. Mesin jahit yang sudah tua tentunya berpengaruh terhadap produksi rotannya, mesin yang sering rusak dan sudah lusuh sering membuat mereka kesulitan bahkan terkadang menunda produksi rotannya dikarenakan harus memperbaiki mesin jahit tersebut.

Tiga sisi utama yang harus diperbaiki untuk mengembangkan UMKM yaitu pengembangan dan peningkatan kualitas produk, peningkatan permodalan dan pengembangan pasar untuk produk UMKM.

Bank Indonesia memiliki peran dalam pengembangan UMKM lewat Program Sosial Bank Indonesia (PSBI). Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPw BI) Provinsi Kalimantan Tengah memiliki strategi atau upaya-upaya dalam merevitalisasi UMKM di Kota Palangka Raya. Strategi yang dilakukannya antara lain adalah permodalan, edukasi atau *training*, *controlling* (Pengawasan), *packaging* (Kemasan) dan *marketing* (Pemasaran).

#### **a. Permodalan dan Sarana Prasarana**

Permodalan dan sarana prasarana merupakan salah satu faktor utama yang diperlukan untuk mengembangkan suatu unit usaha. KPw BI Kal-Teng memberikan bantuan berupa sarana

prasarana kepada para UMKM, UMKM yang dibantu merupakan UMKM komoditi unggulan daerah termasuk komoditi yang mempengaruhi pembentukan inflasi seperti petani padi, cabai dan bawang merah, UMKM budidaya ikan, UMKM peternakan ayam, kemudian UMKM ekonomi kreatif seperti UMKM kerajinan tangan khas Kalimantan Tengah.

Bantuan yang diberikan diprioritaskan kepada UMKM yang belum menerima bantuan dari pemerintah ataupun instansi-instansi yang lain. Tentunya untuk mencari UMKM tersebut Bank Indonesia bekerjasama dengan pemerintah seperti Dinas Koperasi, dan Usaha Kecil Menengah (UKM) kota Palangka Raya, Pusat Pelayanan Usaha Terpadu (PLUT) UMKM, ke kelurahan-kelurahan untuk mencari UMKM yang perlu mendapatkan bantuan. Setelah didapatkan data UMKM yang membutuhkan bantuan, kemudian KPw BI melakukan survei dan bertanya langsung kepada kelompok UMKM untuk memastikan bantuan apa yang tepat untuk diberikan kepada UMKM sesuai kebutuhan UMKM tersebut.

Bantuan yang diberikan seperti mesin jahit, pembuatan kandang ayam, sarana prasarana pertanian, pembuatan kolam ikan, sarana prasarana merajut dan lain-lain. Bantuan tersebut tentunya sesuai dengan kebutuhan UMKM tersebut, seperti UMKM kerajinan rotan tentunya bantuan yang diberikan berupa

sarana prasarana menjahit. Pemberian sarana prasarana dari KPw BI Prov Kal-Teng kepada para UMKM diharapkan dapat menunjang produksi para UMKM tersebut.

Pemberian bantuan yang dilakukan tentunya KPw BI Kal-Teng memiliki kriteria atau syarat bagi penerima bantuan diantaranya yaitu UMKM tersebut harus memiliki kejelasan dari segi legalitas dan kelembagaannya yang berbentuk kelompok bukan perorangan, kemudian kegiatan yang dilakukannya tidak menyimpang dan sesuai dengan peraturan yang ada, usaha yang dilakukan ada dan jelas serta kegiatannya bermanfaat untuk masyarakat.

Sedangkan dana untuk pemberian bantuan PSBI tergantung pada seberapa besar kebutuhan UMKM tersebut dan nominalnya bermacam-macam mulai dari 3 juta sampai 40 juta sesuai dengan kebutuhan dan anggaran yang diberikan. Pemberian bantuan PSBI berupa sarana prasarana dalam berbentuk barang sesuai dengan apa yang dibutuhkan UMKM tersebut.

Jika dikaitkan dengan hasil wawancara penulis dengan subjek EM dan YN yang merupakan UMKM pengrajin rotan serta subjek RT yang merupakan UMKM pengrajin rajut yang mana hasil wawancaranya mereka merasa sangat terbantu dengan adanya bantuan sarana prasarana dari Bank Indonesia, sesuai

dengan apa yang dibutuhkan dan dapat menunjang produksi mereka menjadi lebih cepat dan efisien.

**b. Edukasi dan *Training***

Pelatihan atau *training* yang dilakukan KPw BI Kal-Teng berupa pelatihan bantuan teknis atau biasa disingkat Bantek, yang tujuannya untuk memberikan wawasan serta meningkatkan kemampuan atau keahlian dan produktivitas para UMKM tersebut. Pelatihan yang dilakukan biasanya setahun sekali, pelatihannya berupa bagaimana mengolah pupuk yang baik, cara-cara mengolah rotan yang bagus, menciptakan produk yang berkualitas dan masih banyak lagi.

Selain memberikan pelatihan, KPw BI Kal-Teng mengadakan workshop-workshop serta seminar-seminar kepada para UMKM, seperti workshop kerajinan rotan dan seminar tentang pemasaran digital. Edukasi dan *training* yang dilakukan sebagai bentuk motivasi atau dorongan bagi UMKM untuk mengasah kemampuan yang mereka miliki serta dapat menjadikan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi UMKM tersebut. Dengan adanya pelatihan bantuan teknis workshop serta seminar membuat keahlian atau *skill* serta pengetahuan para UMKM meningkat, mereka menjadi tahu bagaimana berwirausaha yang baik serta bagaimana cara membuat produk-produk serta inovasi-inovasi terkait kerajinan

tangan, mereka menjadi tahu bagaimana peluang-peluang usaha, serta bagaimana bekerjasama yang baik dengan konsumen.

**c. *Controlling* (Pengawasan)**

Selain memberikan bantuan dan pelatihan kepada para UMKM. Bank Indonesia juga melakukan *controlling* atau pengawasan terhadap para UMKM yang diberikan bantuan melalui cara pengecekan harga barang yang akan diberikan bantuan dipasaran, melampirkan kwitansi atau bukti foto barang yang dibeli.

Seperti penjelasan dari subjek PS diketahui bahwa dalam bentuk monitoring, pengawasan dilakukan sekali setelah pemberian sarana prasarana, para UMKM biasanya melampirkan foto barang yang ingin dibeli dan kwitansi pembelian barang tersebut. Selain monitoring dari Bank Indonesia selaku pemberi bantuan, pengawasan UMKM juga dilakukan oleh dinas berupa monitoring yang dilakukan setahun sebanyak beberapa kali pengecekan barang yang diberikan yang tujuannya untuk mengetahui bahwa barang yang diberikan tersebut digunakan dengan semestinya atau tidak.

**d. *Packaging* (Kemasan)**

Kemasan produk merupakan salah satu unsur penting yang mempengaruhi banyaknya permintaan konsumen dan banyaknya penjualan terhadap produk UMKM. Namun, banyak para

pengusaha diluar sana yang berfikir bahwa kualitas sebuah produk serta bagaimana cara pemasaran produk tersebut jauh lebih penting untuk meningkatkan penjualan jika dibandingkan dengan fokus pada kemasan produk. Padahal kemasan produk yang mereka tawarkan ternyata memberikan pengaruh besar terhadap penjualan produk. Selain berfungsi sebagai pelindung produk, kemasan juga berfungsi sebagai daya tarik bagi konsumen, biasanya konsumen tertarik dengan kemasan-kemasan yang unik dan menarik.

Bank Indonesia juga berperan besar dalam menciptakan kemasan-kemasan produk UMKM binaannya agar lebih diminati oleh masyarakat. Lewat seminar serta workshop Bank Indonesia memberikan pengetahuan kepada para UMKM bagaimana cara membuat kemasan produk yang bagus dan menarik agar lebih diminati, selain itu Bank Indonesia biasanya membeli produk-produk UMKM binaannya dan menggunakan produk-produk tersebut dalam acara-acara atau *event-event* Bank Indonesia seperti seminar-seminar yang diadakan Bank Indonesia, biasanya para tamu undangan diberikan sovenir-sovenir produk UMKM binaannya seperti produk kerajinan rotan dan rajut.

**e. Marketing (Pemasaran)**

Pemasaran tentunya merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang pengembangan UMKM. Pemasaran merupakan sarana untuk mengenalkan produk yang kita hasilkan kepada konsumen. Memasarkan lewat sosial media, lewat publikasi seperti pemasangan spanduk, *banner* atau brosur, itu saja tidak menjamin suatu produk bisa dikenal dan diminati masyarakat. Apalagi produk kerajinan khas Kalimantan yang nyatanya kurang diminati masyarakat Kalimantan itu sendiri.

Bank Indonesia tentunya juga mempunyai peran besar dalam pemasaran produk khas Kalimantan Tengah, biasanya Bank Indonesia selalu membawa produk-produk kerajinan khas keluar daerah yang tujuannya untuk membuat orang tertarik dengan produk Kalimantan itu sendiri, selain memperkenalkan produk binaannya. Bank Indonesia juga mengikutkan UMKM binaannya dalam acara-acara atau event-event seperti pameran EXPO UMKM didalam maupun diluar daerah, yang tujuannya tentu memperkenalkan produk UMKM binaannya agar lebih dikenal masyarakat banyak.

Berdasarkan hasil penelusuran peneliti bahwa UMKM binaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPw BI) Provinsi Kalimantan Tengah yaitu Kelompok Kerajinan Anyaman Rotan Duta Dare dan Batik Benang Bintik mengikuti pameran Karya

Kreatif Indonesia (KKI) Tahun 2018 pada tanggal 20-22 Juli 2018 di Jakarta *Convention Center* (JCC).

KKI merupakan kegiatan rutin tahunan yang diselenggarakan oleh Bank Indonesia (BI) untuk memperluas akses pemasaran dari UMKM binaan masing-masing Kantor Perwakilan Bank Indonesia Dalam Negeri. Jumlah pengunjung di acara KKI di Tahun 2018 adalah sebanyak 10.900 orang dengan total nilai transaksi sebesar Rp 7 miliar.

Kelompok kerajinan rotan Duta Dare merupakan satu-satunya peserta pameran yang sudah *sold out* sebelum pameran berakhir, total penjualan UMKM Duta Dare selama 3 (tiga) hari penyelenggaraan pameran adalah sebesar 46 juta rupiah dari 422 barang yang dibawa ke pameran. Selain penjualan selama pameran, terdapat beberapa calon pembeli yang menjalin kerjasama dan pemesanan barang kepada UMKM Duta Dare.

Suksesnya penjualan kerajinan rotan tidak lepas dari peran KPw BI Kal-Teng dalam melakukan pembinaan untuk klaster kerajinan rotan khususnya di Kelompok Duta Dare. Beberapa hal yang telah dilakukan terhadap klaster kerajinan rotan adalah workshop kerajinan rotan, seminar tentang pemasaran digital di tahun 2017 dan keikutsertaan seleksi oleh kurator asal Amerika untuk mengikuti pameran di New York di awal tahun 2018.

Saat ini, produk kerajinan rotan Duta Dare telah mengalami peningkatan baik dari sisi kualitas maupun modelnya dan dapat diterima oleh pasar baik nasional maupun internasional. Hal ini terbukti dengan terpilihnya produk kerajinan rotan Kalimantan Tengah dari Duta Dare untuk mengikuti pameran.

UMKM binaan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah yaitu Kelompok Kerajinan Anyaman Rotan Duta Dare berhasil menembus pasar Jepang. Hal ini terbukti dengan terpilihnya produk kerajinan ritan Kalimantan Tengah dari Duta Dare untuk mengikuti pameran dalam rangka acara pameran 60 tahun hubungan diplomatik Indonesia-Jepang di Hibiya Park Tokyo, pada 29-29 Juli 2018.<sup>129</sup>

Hasil diatas tentunya merupakan suatu kebanggaan bagi UMKM Kalimantan Tengah, hal tersebut membuktikan bahwa KPw BI Kal-Teng sangat berperan bagi perkembangan UMKM terutama UMKM kerajinan tangan khas Kalimantan, selain meningkatkan pendapatan dan perekonomian, kegiatan tersebut juga mengenalkan produk-produk kerajinan khas Kalimantan Tengah.

Dampak dari strategi yang telah dilakukan oleh KPw BI Prov kal-Teng dalam merevitalisasi UMKM di kota Palangka Raya adalah sebelum diberikan bantuan berupa sarana prasarana, jumlah produk yang dihasilkan tentunya masih terbatas dikarenakan terbatasnya sarana

---

<sup>129</sup><http://www.kalamanthana.com/.2018/08/02/keren-produk-kerajinan-rotan-duta-dare-tembus-pasar-jepang>, (Online 11 Oktober 2018).

atau alat yang digunakan. Namun setelah diberikan bantuan tentunya produk yang dihasilkan lebih banyak ditambah lagi dengan adanya kegiatan seperti pameran yang membuat meningkatnya pendapatan dan membuka jaringan pasar menjadi lebih luas.

Sebelum diberikan bantuan, UMKM belum mengetahui bagaimana peluang-peluang akses pemasaran yang baik, inovasi produk kerajinan. Sesudah diberikan bantuan, melalui adanya pelatihan serta seminar yang dilakukan, UMKM mendapatkan ilmu bagaimana membaca peluang pasar serta bagaimana menghasilkan produk yang unik serta berkualitas. Keterampilan atau *skill* UMKM pun meningkat karena adanya pelatihan dari Bank Indonesia sehingga menghasilkan produk yang berkualitas. Dengan pemberian bantuan, pelatihan, seminar serta pameran selain menambah pengetahuan dan keterampilan tentunya juga berdampak kepada pendapatan UMKM binaan KPw BI Kal-Teng, yang menunjukkan hasil adanya peningkatan pendapatan UMKM setelah pemberian bantuan dari PSBI.

KPw BI Kal-Teng tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan UMKM. UMKM mengalami peningkatan pendapatan, peningkatan produksi serta keterampilan (*skill*) yang bertambah. Mulai dari UMKM yang awalnya serba terbatas dari segi sarana, modal, pemasaran dan lain-lain, dibuktikan dengan setelah mendapatkan bantuan dari Bank Indonesia membantu perekonomian

dengan menghasilkan produk-produk unggulan khas Kalimantan Tengah yang diminati pasar nasional maupun internasional.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan UMKM merupakan penggerak utama sektor riil yang berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Di kota Palangka Raya perkembangan UMKM umumnya masih mengalami berbagai permasalahan, masalah yang hingga kini masih menjadi kendala dalam pengembangan UMKM diantaranya permasalahan permodalan, rendahnya sumber daya manusia, masalah pemasaran, masalah perizinan, terbatasnya sarana dan prasarana usaha serta rendahnya minat beli masyarakat yang membuat UMKM kurang berkembang .
2. Bank Sentral tentunya memiliki peran yang sangat membantu untuk perkembangan UMKM di kota Palangka Raya. Melalui Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) KPw BI Provinsi Kalimantan Tengah melakukan pengembangan kepada para pelaku UMKM khususnya UMKM yang memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan daerah serta meningkatkan pendapatan masyarakatnya. Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPw BI) Provinsi Kalimantan Tengah memiliki strategi atau upaya-upaya dalam merevitalisasi UMKM di Kota Palangka Raya. Strategi yang dilakukannya antara lain adalah

permodalan, edukasi atau *training*, *controlling* (Pengawasan), *packaging* (Kemasan) dan *marketing* (Pemasaran). Bank Indonesia Kalimantan Tengah melaksanakan program seperti pelatihan yang tujuannya agar meningkatkan keterampilan serta peningkatan produksi melalui bantuan teknis (Bantek), penguatan sumber daya manusia serta menghubungkan pelaku usaha lain dengan lembaga keuangan, dinas-dinas terkait dan pemasaran. Hasil yang didapat yakni UMKM mengalami peningkatan pendapatan, peningkatan produksi serta keterampilan (*skill*) yang bertambah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, terdapat beberapa saran untuk dicermati dan ditindaklanjuti. Adapun yang peneliti sarankan dari hasil penelitian ini, sebagai berikut:

### **1. Bagi Dinas Koperasi dan UKM kota Palangka Raya**

Perlunya pendataan ulang tentang keberadaan UMKM yang berada di Kota Palangka Raya. Pembinaan dan pelatihan yang lebih mendalam serta meningkatkan perhatian dan pengawasan terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) dalam proses kegiatan yang dilakukan oleh UMKM itu sendiri.

### **2. Bagi KPw BI Kal-Teng**

Melihat pentingnya peranan Bank Indonesia dalam mengembangkan UMKM. Pemberian bantuan sarana prasarana,

bantuan teknis serta pembinaan diharapkan agar lebih intens dan mendalam agar UMKM bisa berkembang secara maksimal.

### 3. Bagi UMKM

Kepada para pelaku UMKM terkhusus UMKM kerajinan khas Kalimantan diharapkan agar berbenah diri, introspeksi diri dan melakukan inovasi-inovasi terhadap produk agar lebih diminati masyarakat banyak khususnya masyarakat Kalimantan Tengah.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Adianto, Elvinardo dan Dindin M. Machfudz, *Efek Kedermawanan Pebisnis dan CSR*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Astamoen, H Moko P. Astamoen, *Entrepreneurship dalam Perspektif Kondisi Bangsa Indonesia*, Bandung: 2008.
- Azis, Abdul dan A. Herani Rusland, *Peranan Bank Indonesia di dalam Mendukung Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah*, Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI, 2009.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Budiarto, Rachmawan, dkk., *Pengembangan UMKM: Antara Konseptual dan Pengalaman Praktis*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Dewan Gubernur Bank Indonesia Nomor 14/14/PGD/2012.
- Hadi, Nor, *Corporate Social Responsibility*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Hadjon, Philipus M., *Pengantar Hukum Perizinan*, Surabaya: Yuridika, 1993.
- Hafsah, Mohammad Jafar, *Upaya Pengembangan UKM. Infokop No 25 Tahun XX 2004*.
- Bank Indonesia, *Gerai Info Bank Indonesia*, Edisi 63, tahun 2017.
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)/Tim penyusun Kamus Pusat Bahasa edisi 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Kuncoro, Mudrajad Kuncoro, *Masalah, Kebijakan dan Politik Ekonomika Pembangunan*, PT Gelora Aksara Pratama, 2010.
- Mahdi, Adnan dan Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis, & Disertasi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Menguak Dapur Pemikiran Bank Indonesia Bunga Rampai Kumpulan Tulisan Lepas*, Biro Humas DSPHM Bank Indonesia, Cetakan Pertama, 2011.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Kedua Puluh Tiga, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nugroho, Ardi dan Listyawan, *Pengaruh Modal Usaha*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011.
- Pemerintah Kota Palangka Raya, *Data Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Kota Palangka Raya Tahun 2017*, Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kota Palangka Raya, 2017.
- Penelitian Pengembangan Komoditi/Produk/Jenis Usaha (KPJU) Unggulan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2013*.
- Rahmatullah, *Panduan Praktis Pengelolaan CSR*, Yogyakarta, 2011.
- Rekapitulasi Data Keragaman Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Kota Palangka Raya Tahun 2016.
- Simorangkir, Iskandar, *Pengantar Kebanksentralan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Simorangkir, Iskandar, *Pengantar Kebanksentralan: Teori dan Praktik di Indonesia*, Ed. 1 Cet 1, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.

Suharto, Edi, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industri Memperkuat CSR (Corporate Social Responcibility)*, Alfabeta, 2009.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Suprayogo, Imam dan Toroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Swashta, Basu dan Hani Handoko, *Manajemen Pemasaran Analisis Perilaku Konsumen*, Yogyakarta: BPEE, 2000.

Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011.

## **B. Skripsi**

Fakhurrozi, “Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Pembuatan Tahu Tempe Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat”, *Skripsi*.

Helwiyani Maulida, “Peranan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Kalimantan Tengah dalam Mengembangkan Usaha Mikro Kecil Menengah”, *Skripsi*.

Muhamad Nasukha Isnanto,” Implementasi Program Sosial Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah D.I Yogyakarta Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Yogyakarta (Studi Pengembangan Ekonomi Kelompok Tani Cabai di Kulonprogo dan Kelompok Tani Kakao di Gunung Kidul)”, *Skripsi*.

## **C. Jurnal**

Ritawati, RA. dan Nurul Mubarak, “Efektifitas Program Sosial Bank Indonesia (PSBI) Terhadap UMKM di Kota Palembang”, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, *I-Economics Journal*, Vol. 1. No. 1 (2015).

Rumambi, Hedy D., Susy A. Marentek, Putri Widodo, “Implementasi Tanggungjawab Sosial Perusahaan (CSR) pada Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Sulawesi Utara”, Jurnal, Politeknik Negeri Manado.

Sudaryanto, Ragimun dan Rahma Rina Wijayanti, *Strategi Pemberdayaan UMKM Menghadapi Pasar Bebas Asean*. Jurnal.

#### **D. Internet**

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Revitalisasi>, (Online 18 Maret 2018).

<http://www.kalamanthana.com/.2018/08/02/keren-produk-kerajinan-rotan-duta-dare-tembus-pasar-jepang> , (Online 11 Oktober 2018).

Bank Indonesia, *BI & Publik*, <https://www.bi.go.id/id/tentang-bi/bi-dan-publik/bi-peduli/program/Contents/Default.aspx>, (Online 17 Maret 2018).

Bank Indonesia, *Kajian Ekonomi*, <https://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/kalteng/profil/Contents/KBI.aspx>, (Online 4 Oktober 2018).

IAIN  
PALANGKARAYA